

**MODEL BUSANA PADA MASA KERAJAAN ACEH
DARUSSALAM ABAD KE-20**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:
MUHAMMAD RAJABUL AQSA
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 200501015



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
TAHUN 2026 M / 1447 H**

**SURAT PENGESAHAN SKRIPSI
MODEL BUSANA PADA MASA KERAJAAN ACEH
DARUSSALAM ABAD KE-20**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S1 dalam Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh:

MUHAMMAD RAJABUL AQSA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 200501015

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Anwar, M.Hum.
NIP. 196212311991011002



Hermansyah, M.Th., M.A.Hum.
NIP. 198005052009011021

AR-RANIRY
Disetujui Oleh Ketua Prodi SKI



Ruhamah, M.Ag.
NIP. 197412242006042002

**SURAT PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI
MODEL BUSANA PADA MASA KERAJAAN ACEH
DARUSSALAM ABAD KE-20**

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S1 dalam Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

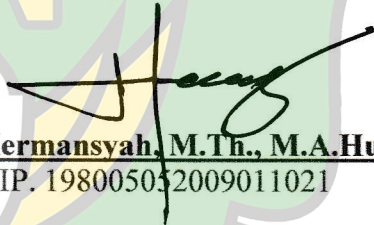
Pada Hari/Tanggal:
Selasa/27 Januari 2026
8 Sya'ban 1447 H
di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua


Sekretaris


Drs. Anwar, M.Hum.
NIP. 196212311991011002


Hermansyah, M.Th., M.A.Hum.
NIP. 198005052009011021

Penguji I

Penguji II


Hamdina Wahyuni, M.Ag.
NIP. 198712202025212008


Drs. Nasruddin AS, M.Hum.
NIP. 196212151993031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry banda Aceh




Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rajabul Aqsa

NIM : 200501015

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul skripsi : Model Busana Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam Abad ke-20

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ini adalah asli karya saya sendiri, dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini saya bersedia diberi sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 27 Januari 2026
Yang membuat pernyataan



Muhammad Rajabul Aqsa
NIM. 200501015

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan puji serta syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang hanya kepada-Nya lah kita menyembah, berserah, dan memohon petunjuk serta hidayah agar menjadi manusia yang selalu berada di jalan yang benar. Salawat beriring salam juga kita panjatkan kepada utusan-Nya, baginda besar Nabi Muhammad SAW, yang telah membawakan kita dari masa-masa kebodohan ke masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini, seorang rasul yang menyampaikan risalah-risalah kebaikan dan membawa rahmat untuk seluruh alam.

Dengan hormat serta pertolongan-Nya, puji syukur, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini, serta penulis pun menyadari dengan sepenuh hati bahwa tetap terdapat kekurangan pada skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis sangat menantikan kritik dan saran yang membangun dari setiap pembaca untuk materi evaluasi kami mengenai penulisan berikutnya. Penulis juga berharap hal tersebut mampu dijadikan pelajaran untuk kami supaya kami lebih mengutamakan kualitas di masa yang selanjutnya.

Di kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang mendukung dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini:

Penulis amat sangat berterimakasih kepada keluarga tercinta terutama kepada Almarhumah Eka Sari, selaku ibu kandung dari penulis yang telah meninggal sejak 28 September 2021, yang pada saat itu penulis berusia 19 tahun

dan telah kehilangan dunianya, terimakasih selalu mendoakan, memberikan semangat, berkorban tiada henti kepada penulis hingga akhir hayatnya. Indrayani selaku ayah kandung dan Rita Yenni selaku ibu angkat dari penulis yang juga sangat membantu dalam proses penulisan skripsi, selalu mendoakan, memberikan dukungan dan motivasi di tengah kesibukan mereka sendiri, dan saudari penulis yang bernama Fadilla Annisa dan Nayyara Kirana Putri yang selalu memberikan suasana hangat bagi penulis sehingga bisa mencapai di tahap ini.

Penulis juga sangat berterimakasih kepada kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Bapak Syarifuddin, M.Ag., para wakil dekan beserta jajarannya, serta seluruh civitas akademik yang membantu proses perkuliahan dengan lancar.

Ucapan banyak terimakasih juga penulis tujukan kepada pembimbing I, Bapak Drs. Anwar Daud, M.Hum., dan pembimbing II Bapak Hermansyah, M.Th., MA.Hum., yang telah membimbing penulisan skripsi, memberikan saran dan arahan serta semangat kepada penulis, membimbing penulis dengan sangat sabar, meluangkan banyak waktu, pikiran dan tenaga di tengah kesibukannya demi proses penyelesaian penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir tersebut dengan bantuan mereka.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen Prodi Sejarah Kebudayaan Islam yang telah membimbing dan mengajarkan penulis memahami banyak hal tentang sejarah dan membuka wawasan penulis sehingga dengan bantuan para dosen membuat penulis sangat mencintai sejarah.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan banyak hal dan dukungan tiada henti,

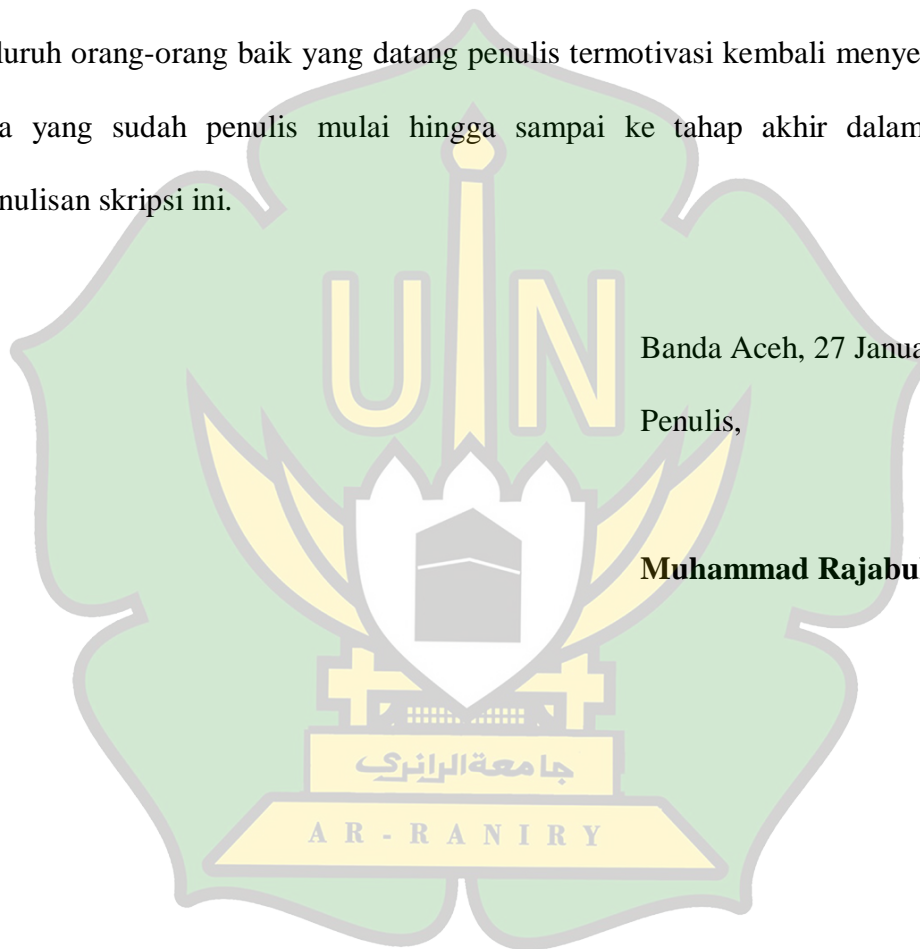
memberikan motivasi dengan pendekatan yang hanya bisa dilakukan oleh teman seperjuangan sehingga membantu proses penyelesaian tugas akhir ini.

Yang terakhir dan tidak kalah penting, penulis berterimakasih kepada diri sendiri karena sudah berjuang sampai sejauh ini ditengah terpaan badai kehidupan, terutama kehilangan dunianya, yaitu ibu. Sejak saat itu berkat bantuan seluruh orang-orang baik yang datang penulis termotivasi kembali menyelesaikan apa yang sudah penulis mulai hingga sampai ke tahap akhir dalam proses penulisan skripsi ini.

Banda Aceh, 27 Januari 2026

Penulis,

Muhammad Rajabul Aqsa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
1.5. Penjelasan Istilah	4
1.6. Kajian Pustaka	5
1.7. Sistematika Penulisan	6
BAB II: LANDASAN TEORI	9
2.1. Teori Sejarah	9
2.2. Teori Estetika	17
BAB III: METODE PENELITIAN	19
3.1. Pendekatan Penelitian	19
3.2. Sumber Data.....	20
3.3. Instrumen Penelitian	20
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.5. Teknik Analisis Data.....	21
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	24
4.1. Sejarah Busana Kerajaan Aceh Darussalam	24
4.2. Model Busana Kerajaan Aceh Darussalam Abad ke-20.....	35
4.3. Model Busana Masyarakat Kerajaan Aceh Darussalam Abad ke-20.....	45
4.4. Model Busana Ulama Kerajaan Aceh Darussalam Abad ke-20	49
4.5. Aksesoris Kerajaan Aceh Darussalam Abad ke-20.....	53
BAB V: PENUTUP	57
5.1. Kesimpulan	57
5.2. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Rencong, salah satu dari banyaknya atribut atau pelengkap pada busana masa Kerajaan Aceh Darussalam. (koleksi Museum Aceh).
- Lampiran 2: Beberapa atribut yang ada dalam busana seperti jam tangan (*taloe jeum*), *keureusang*, *boh dokma*, gelang tangan (*gleung jaroe*), dan *culok oek*. (koleksi Museum Aceh).
- Lampiran 3: Sertifikat talkshow: Jalur Rempah Bandar Aceh Darussalam “*Kenangan dan Peluang Masa Depan*”.
- Lampiran 4: Kover buku Snouck Hurgronje jilid I.
- Lampiran 5: *Pok Teupeun*, alat menenun tradisional yang berasal dari Aceh.
- Lampiran 6: Model baju *Ceukak Musang*.
- Lampiran 7: Surat Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Penenun Aceh.....	31
Gambar 4.2. Teuku Muhammad Daud dan Pengiringnya.....	37
Gambar 4.3. Istri pertama Sultan Koetaradja dengan dua pelayan	39
Gambar 4.4. Tuanku Ibrahim (tengah), putra sultan terakhir Aceh, Teuku Muhammad Daud, di Koetaradja	41
Gambar 4.5. Pasar di Koetaradja	45
Gambar 4.6. Warga Aceh yang menjalani operasi oleh dokter spesialis mata J. Tijssen dibacakan ayat suci Al-Quran oleh pemimpin spiritual Mohamed, yang juga menjalani operasi	49



ABSTRAK

Nama : Muhammad Rajabul Aqsa
NIM : 200501015
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/Prodi Sejarah dan
Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : **Model Busana Pada Masa Kerajaan Aceh
Darussalam Abad ke-20**
Tanggal Sidang : 27 Januari 2026
Dosen Pembimbing I : Drs. Anwar, M.Hum.
Dosen Pembimbing II : Hermansyah. M.Th., M.A.Hum.

Kata Kunci: Model Busana, Kerajaan Aceh Darussalam, Identitas Sosial, Nilai Budaya.

Model Busana Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam Abad ke-20 bertujuan untuk mengkaji dan memahami komponen model busana serta mengungkap hiasan dan aksesoris pada Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian menunjukkan bahwa Model Busana Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20 memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang luas, salah satunya tercermin melalui perkembangan busana pada abad ke-20. Busana Kerajaan Aceh Darussalam tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial, nilai budaya, serta pengaruh interaksi dengan budaya luar. Berbagai literatur menunjukkan bahwa busana Aceh mengalami proses adopsi dan akulturasi budaya asing seiring perannya sebagai pusat perdagangan, yang turut memengaruhi bahan, bentuk, dan corak busana. Penggunaan material seperti sutra dan kapas, serta aktivitas ekspor dan impor bahan tekstil, menjadi bagian penting dalam sejarah busana kerajaan. Warna-warna yang digunakan pada busana memiliki makna simbolik tertentu. Sementara keberadaan tempat produksi busana yang masih bertahan hingga awal abad ke-20 menunjukkan kuatnya tradisi lokal meskipun kerajaan berada pada masa kemunduran.

Model Busana Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20 mencerminkan pengaruh budaya, nilai sosial, dan makna simbolik melalui bahan, warna, serta aksesoris, sekaligus menjadi identitas budaya dan penanda status sosial masyarakat Aceh.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kerajaan Aceh Darussalam dikenal sebagai salah satu kerajaan Islam besar yang memiliki pengaruh kuat di wilayah Nusantara serta identitas budaya yang khas, termasuk dalam aspek busana. Busana kerajaan Aceh tidak sekadar berfungsi sebagai pakaian, melainkan juga menjadi simbol ajaran Islam, kedudukan sosial, kekuasaan pemerintahan, dan kearifan budaya lokal masyarakat Aceh. Memasuki abad ke-20, model busana Kerajaan Aceh Darussalam mengalami berbagai perubahan dan perkembangan sebagai dampak dari kolonialisme, proses modernisasi, serta pertemuan dengan budaya luar, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi dan religius yang menjadi ciri utamanya.

Dari banyaknya penyesuaian dan penyerapan budaya luar yang dibawa ke Aceh, penulis akan memfokuskan pembahasannya mengenai model busana pada masa Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20, Kerajaan Aceh Darussalam di abad ke-20 berada pada masa akhir kolonialisme hingga pasca-kolonialisme. Artinya, pengaruh budaya Eropa (dibawa oleh para kolonialis) juga memengaruhi gaya busana di Aceh pada saat itu. Ketika pedagang dari Eropa berdagang di Kerajaan Aceh Darussalam, gaya pakaian mereka diadaptasi oleh penduduk setempat.

Contoh model busana yang diadaptasi dari budaya Eropa seperti pakaian jas yang biasa dikenakan oleh tamu-tamu dari Eropa saat melakukan diplomasi ke Kerajaan Aceh yang berdampak pada gaya busana para hulubalang (pembesar) di lingkungan kerajaan. Jas model Eropa yang dimodifikasi sesuai dengan budaya Aceh ini, dikenal sebagai *bajee balék takuë* atau *bajee balék dada*. Bahkan baju

besi yang digunakan dalam peperangan oleh tentara eropa dimodifikasi menjadi *bajee busoe* di Aceh, begitu juga dengan baju zirah yang disebut *bajee dirah* dalam bahasa Aceh.¹

Selain itu, posisi Kerajaan Aceh sebagai titik pemberangkatan jamaah haji di Nusantara pada masa lampau juga mempengaruhi model busana. Para jamaah haji yang kembali dengan busana model Arab membawa gaya itu ke Aceh, ada beberapa jenis busana yang ada di Aceh hasil adopsi dari budaya Arab, diantaranya seperti, *bajee jubah* atau *bajee haji*, kemudian ada rompi model Arab yang dinamakan *bajee sadariah*.²

Ketika kerajaan-kerajaan di Semenanjung Melayu tunduk kepada Kerajaan Aceh, gaya busana dari kebudayaan Melayu juga diadopsi di Aceh. Baju kurung yang digunakan oleh pengantin putri di Semenanjung Melayu disebut *bajee meukeurija* atau *bajee dara baro* oleh masyarakat Aceh. Begitu juga terdapat baju kurung Melayu yang disebut *bajee panyang*.³

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Model Busana pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam Abad ke -20”**. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui berbagai macam busana yang ada di masa Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20, baik itu pengkategorian busana melalui kasta tertinggi hingga terendah, pengaruh budaya luar yang datang ke Aceh hingga hiasan dan komponen yang ada pada busana tersebut.

¹ Tim Peneliti Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan, 1993), hlm. 16.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka terdapat beberapa permasalahan yang hendak didalami dalam penelitian ini, dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana komponen model busana pada masa Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20?
2. Bagaimana hiasan dan aksesoris pada busana masa Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, untuk mengarahkan penelitian dengan lebih terperinci, tujuan penelitian yang dapat dirumuskan untuk tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komponen model busana Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20.
2. Untuk mengungkap hiasan dan aksesoris pada busana masa Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis adalah keuntungan atau hasil positif yang diperoleh dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Manfaat ini berhubungan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman seseorang terhadap suatu subjek atau bidang studi. Penelitian

ini diharapkan dapat menjadi tela'ah atau pun bahan kajian akademis maupun menjadi sebuah kajian sebagai khazanah keilmuan yang dibutuhkan oleh akademisi dan intelektual.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah keuntungan atau hasil positif yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari atau situasi praktis. Manfaat ini berhubungan dengan penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan nyata. Manfaat praktis pada penulisan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana saja cara orang-orang berbusana dan konsep model apa saja yang ada pada busana pada Kerajaan Aceh Darussalam.

1.5. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah merujuk pada proses menjelaskan arti atau makna dari sebuah istilah atau frasa tertentu. Ini memberikan definisi yang jelas dan ringkas mengenai konsep atau istilah yang digunakan dalam konteks tertentu.

1. Model, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Model yaitu pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.⁴ Dapat merujuk kepada beberapa hal tergantung konteks yang dibutuhkan, salah satunya seperti busana.
2. Busana, Kata busana diambil dari bahasa Sanskerta yang berarti *bhusana*. Akan tetapi dalam bahasa Indonesia memiliki pergeseran kata yang berarti busana menjadi padanan pakaian. Busana merupakan

⁴ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, s.v. "Model", dalam *Aplikasi KBBI*, versi 1.0.0., ed Oktober 2025, (Jakarta: Kemendikbud, 2023).

segala sesuatu yang dikenakan mulai dari kepala hingga kaki, mencakup pakaian utama, pelengkap seperti aksesoris, serta tata rias.⁵

3. Kerajaan adalah bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh raja. Secara lebih spesifik, kerajaan diartikan sebagai wilayah kekuasaan seorang raja, tanda kebesaran raja, atau martabat/kedudukan raja. Kerajaan juga merujuk pada sifat sebagai raja.⁶ Kerajaan Aceh Darussalam merupakan Kerajaan yang lahir setelah runtuhnya Kerajaan Malaka di tangan Portugis pada tahun 1511 M hingga runtuhnya pada tahun 1939 M. Kerajaan ini juga merupakan kerajaan yang paling berkuasa di Nusantara yang diperintah oleh 35 Sultan.⁷

1.6. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini menjadi telaah atau bahan literatur yang menjadi landasan pemikiran dan penulisan. Diantara beberapa tulisan ilmiah yang berkaitan adalah sebagai berikut:

- a. Snouck Hurgronje, dalam bukunya *Aceh di Mata Kolonialis jilid I*, menjelaskan mengenai masyarakat Aceh berpakaian sesuai dengan tinggi rendahnya suatu daerah, seperti dataran rendah dan dataran tinggi memiliki perbedaan tersendiri, kemudian adopsi busana dari budaya luar juga mempengaruhi Aceh dalam hal berbusana. Bahan produksi

⁵ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan..., s.v. "Busana".

⁶ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan..., s.v. "Kerajaan".

⁷ Nita Juliana, dkk., "Kerajaan Aceh Darussalam Pasca Pengasingan Sultan Muhammad Daud Syah 1906-1942", *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Vol. 3, No. 1 (2022), hlm. 116

juga tidak luput dari pembahasan dibuku ini serta hiasan ornamen dalam busana.⁸

b. Dalam buku *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, buku tersebut menguraikan secara mendalam ragam pakaian adat Aceh, mencakup cara pemakaian, jenis bahan yang digunakan, ragam motif, serta peran sosial dan budaya yang melekat pada busana tradisional. Dijelaskan pula bahwa setiap jenis pakaian adat mengandung nilai simbolik yang berhubungan dengan identitas sosial, kedudukan, dan nilai budaya masyarakat Aceh, seperti busana *Linto Baro* untuk laki-laki dan *Daro Baro* untuk perempuan yang umumnya dikenakan dalam upacara adat dan kegiatan resmi. Melalui pembahasan tersebut, buku ini menegaskan bahwa pakaian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan juga sebagai bagian penting dari sistem simbol budaya Aceh yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai di mata masyarakat.⁹

c. Ali Hasjmy, dalam buku yang berjudul *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, buku ini menjelaskan gambaran dan perkembangan sejarah Aceh, termasuk busana yang dimana tidak hanya sebatas dikenakan oleh masyarakat, akan tetapi juga melambangkan status sosial dan nilai-

⁸ Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis jilid I* (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985).

⁹ Tim Peneliti Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, *Pakaian Adat...*

nilai kebudayaan serta identitas masyarakat Aceh dalam konteks tradisi sejarah.¹⁰

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan. berikut lima diantaranya:

Pada Bab I ini fokus utamanya yaitu membahas tujuh poin yang dimana latar belakang masalah menjadi poin yang pertama, kemudian yang kedua rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, kemudian yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Pada Bab II, penulis akan membahas tentang teori sejarah mengenai busana, yang mana pada penjelasannya memaparkan bagaimana busana pada kehidupan Kerajaan Aceh Darussalam dalam berbagai aspek, seperti aspek sosial yang menjelaskan status sosial dalam berbusana antara kalangan elit dengan masyarakat biasa, kemudian aspek ekonomi yang mana menjelaskan tentang cara memproduksi berbagai bahan yang bisa dijadikan sebagai busana dan memperjualbelikan demi mendapat keuntungan. Aceh saat itu terbilang cukup mandiri karena kebutuhan produksinya tidak bergantung pada negeri luar dan hasilnya pun bernilai cukup tinggi ketika dijual. Lalu aspek yang terakhir yaitu aspek budaya khususnya adopsi, pada aspek ini menjelaskan bahwa masyarakat Aceh dulu termasuk sering mengadopsi busana dari pendatang yang entah itu berdagang atau keperluan lainnya, banyak bangsa yang datang ke Aceh

¹⁰ Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* (Jakarta: Penerbit Benua, 1983).

dikarenakan Aceh termasuk pusat perdagangan disaat itu sehingga masyarakat pun meniru busana-busana yang datang dari luar.

Kemudian penulis juga menjelaskan teori estetika dalam Model Busana Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20, yang mana busana tidak hanya mengacu sebagai alat penutup tubuh, akan tetapi juga terdapat aspek keindahan. Melalui simbol, warna, corak dan atribut-atribut lain memiliki arti tersendiri dalam setiap busana yang dikenakan oleh orang-orang pada masa Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20.

Di Bab III, penulis akan membahas mengenai cara-cara melakukan berbagai jenis penelitian, kemudian bagaimana melakukan pendekatan penelitian, dan mengumpulkan data yang sudah dikumpulkan serta menganalisis data.

Pada Bab IV, penulis menjelaskan sejarah busana Kerajaan Aceh Darussalam dengan beberapa poin diantaranya bahan produksi busana, ekspor impor, tempat dimana bahan busana diproduksi serta warna-warna yang sering digunakan dalam berbusana dan makna dalam warna tersebut.

Kemudian penulis juga mengkategorikan dan menjelaskan busana antara lima, yaitu sejarah busana, model busana, model busana pada ulama masa, model busana pada kalangan masyarakat yang di tinjau dari proses pembuatan hingga produk jadi berupa busana serta aksesoris yang terdapat pada busana Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20

Dan pada Bab terakhir yaitu Bab V, penulis membahas semua rangkuman dari Bab I hingga Bab IV menjadi sebuah kesimpulan, dan tak lupa juga saran pada bab penutup ini.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Teori Sejarah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, teori merupakan suatu asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan. Teori merupakan salah satu bagian terpenting dalam menyelesaikan permasalahan dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, diperlukan teori yang relevan dan sesuai dengan objek yang diteliti. Misalnya, dalam penelitian yang berkaitan dengan sejarah, maka pendekatan teori sejarah menjadi sangat diperlukan.¹¹

Secara etimologi, kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *Syajaratum*, yang berarti *Pohon Kayu*. Istilah ini digunakan sebagai metafora seperti halnya pohon yang tumbuh dari akar, kemudian bercabang, membentuk ranting, daun, bunga, hingga berbuah. Hal ini menggambarkan bahwa sejarah merupakan rangkaian peristiwa yang berkembang secara bertahap dari awal hingga menghasilkan berbagai peristiwa dan dampaknya di masa lalu.¹²

Sementara itu, dalam bahasa Inggris, sejarah disebut *History*, yang berasal dari bahasa Yunani *Historia*, yang berarti pengetahuan yang diperoleh melalui penyelidikan. Pengetahuan tersebut merujuk pada pemahaman terhadap berbagai peristiwa yang telah terjadi. Dan arti sejarah secara istilah merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Sejarah dapat dimaknai sebagai riwayat, asal-usul, ataupun rangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Dalam bahasa Arab, istilah

¹¹ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan..., s.v. "Teori".

¹² Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah", *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2 (2021), hlm. 1.

sejarah dikenal dengan tarikh, yang berarti pencatatan atau penulisan informasi yang berkaitan dengan waktu serta kejadian-kejadian tertentu, termasuk penyebab terjadinya peristiwa tersebut.¹³

Sejarah juga tidak luput dari busana khususnya di era Kerajaan Aceh Darussalam, yang mana pada masa ini busana menjadi salah satu daya tarik penelitian. Beragam busana yang hadir pada era Kerajaan Aceh Darussalam seperti busana kebesaran *baju kurung, meukasah, tangkulok, meukutob* dan juga aksesoris pada busana yang menjadi simbol identitas Kerajaan Aceh Darussalam yaitu *rencong* dan masih banyak hal lainnya.

Kajian busana juga mencakup dalam beberapa aspek sosial, ekonomi dan budaya, seperti dalam aspek sosial, busana dapat mempengaruhi status sosial suatu masyarakat dikarenakan hanya orang tertentu yang bisa menggunakannya seperti para bangsawan atau Sultan, kemudian dari segi ekonomi, busana juga menjadi salah satu alat tukar sehingga masyarakat dapat memperjualbelikan sesuai kebutuhan, dari segi budaya, busana juga banyak diadopsi dari luar karena Kerajaan Aceh Darussalam merupakan Kerajaan besar yang sempat menjadi pusat perdagangan, memiliki banyak hubungan diplomasi, perdagangan atau pendidikan dengan negeri luar sehingga ada beberapa adopsi yang diterima termasuk salah satunya busana tersebut.

¹³ Rita Ellyanda, *Peran Uleebalang dalam Penguatan Sosial Ekonomi Kerajaan Aceh Darussalam (1873-1942)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022), hlm. 15.

Adapun dari penjelasan beberapa aspek di atas sebagai berikut:

1. Sudut pandang sosial

Masa Kerajaan Aceh Darussalam juga memiliki tingkat sosial tersendiri, dalam buku yang berjudul “Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh” menyatakan ada empat lapisan status atau stratifikasi sosial.

1. Lapisan Raja
2. Lapisan Ulee Balang
3. Lapisan Ulama
4. Lapisan Rakyat.¹⁴

Hal ini membuktikan bahwa pada setiap lapisan ini juga berbeda dan memiliki pengaruh terhadap cara berbusana, seperti antara busana lapisan raja dan rakyat perbedaannya mencolok, busana raja memiliki motif dan hiasan yang mengandung emas atau bahan berharga lainnya, sedangkan rakyat hanya berbusana seadanya sehingga menutup aurat pada tubuhnya.

Busana pada era Kerajaan Aceh Darussalam juga memiliki beberapa hal yang mempengaruhi status sosial, seperti halnya melalui bahan, warna dan motif pada busana, mengambil contoh dari busana *Ulee Balang*, busana ini dulu hanya dipakai oleh kalangan elit Kerajaan Aceh Darussalam dalam berbagai upacara, penyambutan tamu, atau pertunjukan adat, busana ini dibuat dengan kain sutra dan kapas yang ditenun sendiri

¹⁴ Tim Peneliti Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, *Pakaian Adat...*, hlm. 149

dengan motif benang emas serta celana atau *Siluweu* yang terbuat dari kain tenun katun berwarna hitam.¹⁵

Kemudian aksesoris yang terdapat pada busana *Ulee Balang* yaitu *Kupiah Meukeutob* yang sudah sangat populer di kalangan kerajaan sejak dulu, mengharuskan seseorang untuk menggunakan *Meukeutob* karena merupakan syarat penting bagi siapa pun yang ingin menghadap Sultan Aceh di Istana Darud Dunia. Baik warga Aceh maupun pendatang asing diwajibkan mengenakan pakaian khas Aceh ketika bertemu dengan Sultan. Bagi yang tidak memiliki pakaian tersebut, tersedia fasilitas peminjaman di Balai Baitur Rijal atau Balai Darul Atsar yang terletak di depan gerbang istana. Ketentuan ini dijelaskan dalam Kitab *Tazkirah Thabaqat*, yang ditulis dalam abjad Arab-Melayu. Di dalamnya disebutkan bahwa sudah menjadi adat Kerajaan Aceh bahwa siapa pun baik penduduk lokal maupun orang luar tidak diperkenankan menghadap Sultan dengan pakaian pribadi. Hanya orang Arab dan para ulama yang diberikan izin untuk memakai pakaian sendiri, namun tetap dilarang menggunakan warna kuning dan hijau.¹⁶

Ini membuktikan bahwa di Aceh pada era kerajaan sangat menekankan status sosial sebagai identitas dan simbol dalam berbusana.

¹⁵ Ratna Dewi dkk, "Warisan Budaya Aceh: Tradisi, seni dan Identitas Lokal", *Jurnal Pengabdian dan kemanusiaan*, Vol. 2 No. 3 (2025), hlm. 61.

¹⁶ Essi Hermaliza, "Kupiah Meukeutob dalam Dokumentasi Sejarah", *Buletin Haba, Warisan Budaya dalam Perspektif Sejarah dan Budaya (Aceh, 2017)*, hlm. 12.

2. Sudut pandang ekonomi

Perekonomian masyarakat Aceh memiliki keterkaitan yang kuat dengan adat dan tradisi yang telah mengakar sejak lama. Aktivitas ekonomi tidak semata-mata ditujukan untuk memperoleh keuntungan finansial, melainkan juga sarat dengan makna sosial dan budaya. Tradisi dalam bidang pertanian dan perikanan, yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Aceh, mencerminkan keharmonisan antara manusia dan alam, serta menekankan pentingnya nilai gotong royong dalam kehidupan ekonomi.

Oleh karena itu, kegiatan ekonomi tidak hanya berfungsi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya lokal dan mempererat hubungan sosial dalam komunitas.¹⁷

Dalam hal berbusana pun, Kerajaan Aceh Darussalam tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap budaya dan identitas, tetapi juga memainkan peran penting dalam sektor ekonomi. Ia menjadi komoditas perdagangan, simbol status sosial, produk industri lokal, serta bagian dari pengaruh budaya Islam dan global. Hal ini menunjukkan bahwa busana tidak bisa dilepaskan dari dinamika ekonomi pada masa itu.

Masyarakat Aceh tidak hanya dikenal sebagai pelaut ulung, tetapi juga sebagai perancang dan pembuat kapal yang andal, baik untuk keperluan perdagangan maupun peperangan. Selain itu, rakyat Aceh juga memproduksi sendiri bahan-bahan pakaian, termasuk dari kapas dan sutra.

¹⁷ Cut Khairani, *Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Aceh* (Tangerang: Minhaj Pustaka, 2025) hlm. 187.

Kain sutra buatan Aceh bahkan terkenal akan keindahan dan nilainya yang tinggi.¹⁸ Dari pernyataan tersebut menggambarkan tingginya tingkat peradaban dan kemandirian masyarakat Aceh pada masa lampau di era Kerajaan Aceh Darussalam khususnya pada busana, masyarakat Aceh sudah mampu memproduksi bahan pakaian sendiri, tanpa tergantung pada impor dari luar. Mereka mengolah kapas untuk membuat kain sehari-hari dan sutra untuk membuat pakaian yang lebih mewah dan bernilai tinggi.

3. Sudut pandang budaya terhadap adopsi busana

Sejak abad ke-13, atau mungkin lebih awal, Aceh telah mulai mengenal agama Islam. Di wilayah ini, sekitar abad ke-13, telah berdiri Kerajaan Islam Samudera Pasai, yang merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia. Dalam perkembangannya, Samudera Pasai menjadi pusat perdagangan sekaligus pusat pertumbuhan kebudayaan. Kerajaan ini menjadi tempat bertemunya para pedagang dari berbagai bangsa, seperti dari wilayah Rum, Turki, Arab, Persia, Gujarat, Kling, Malaya, Jawa, dan Siam.¹⁹

Wilayah yang menjadi pusat perdagangan seperti Aceh pada masa Samudera Pasai mengalami transformasi dalam busana akibat interaksi budaya dan arus barang dari berbagai negara. Hal ini menciptakan busana yang kaya, beragam, dan sarat makna, mencerminkan percampuran budaya lokal dan global sehingga budaya tersebut bertahan hingga muncul Kerajaan Aceh Darussalam.

¹⁸ Hasjmy, *Kebudayaan Aceh...*, hlm. 90.

¹⁹ Tim Peneliti Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, *Pakaian Adat...*, hlm. 11.

Budaya berbusana era Kerajaan Aceh Darussalam juga tidak lepas dari sejarah yang panjang, dengan landasan utama Islam, busana-busana yang ada di zaman tersebut kebanyakan menutup aurat, seperti pria yang menggunakan jubah, sarung dan celana Panjang, serta perempuan yang memakai pakaian panjang dan kerudung.

Pengaruh berbagai negara terhadap busana Kerajaan Aceh Darussalam menunjukkan bahwa kerajaan ini pernah menjadi pusat pertemuan budaya dari berbagai belahan dunia. Letaknya yang strategis di jalur perdagangan internasional, khususnya di sekitar Selat Malaka, membuat Aceh terbuka terhadap beragam unsur asing, termasuk dalam bidang agama, politik, ekonomi, dan budaya, salah satunya tercermin melalui gaya berbusananya.

Menurut Hoesein Djajadiningrat, busana aceh pada masa lampau cukup banyak jenisnya, beliau menyebutkan terdapat lebih dari dua puluh jenis busana yang digunakan, diantaranya; *bajee balek takue* atau balek dada (baju jas terbuka model Eropa), *bajee bandong* (baju model orang sunda), *bajee busoe* (yang digunakan dalam peperangan), *bajee dara baro* atau cop Meulaboh (disebut juga *bajee meukeureuyay*, sejenis baju kurung dan dilekatkan emas, hanya dipakai oleh pengantin perempuan), *bajee direh* (semacam baju zirah), *bajee jaih* atau *bajee kot* (baju jas atau coot), *bajee jubah* atau *haji* (baju jubah yang dipakai oleh orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji), *bajee et sapay* (baju lengan pendek), *bajee geutah* (baju dalam), *bajee jah* (jas militer yang diisi kapas di dalamnya),

bajee hak kot (Eng half coat), *bajee keumeja* atau *bajee krot jaro* (baju kemeja atau disebut juga baju kerut tangan), *bajee hob*, *bajee kual* (baju merah yang khusus dipakai oleh *Ulee Balang*), *bajee panyang* (baju melayu), *bajee meuseuket* (baju tanpa tangan, baju ini diberi nama menurut nama sebuah kata di dras yaitu Maskat), *bajee meuseuson* (baju bersusun, dimana pada bagian dada diberi hiasan dengan sulaman), *bajee plah dada* (baju kebaya biasa), *bajee rok* (rok), *bajee sadariah* (baju Arab), *bajee sayeup seuman tong* (baju yang mirip dengan kimono dan tangannya longgar).²⁰

Tidak hanya baju yang mempunyai banyak jenis, celana era Kerajaan Aceh Darussalam juga mempunyai beragam jenis antara lain, *Siluee Aceh* dengan petaknya yang lebar, celana jenis ini dipakai oleh laki-laki dan perempuan yang membedakan diantara keduanya adalah jenis sulaman, *siluee balek suja* (celana yang pada petak celananya ditambah kain lain), *silueeu mubang-bang* (celana yang diberikan sulaman kupu-kupu), *siluee gampong* (celana yang petaknya sampai ke lutut), *siluee gukee kameng* (celana yang pahanya lebar), *siluee kujoeuet* atau *kukoi* (celana yang berasal atau berbentuk dari gujarat), *siluee lamboyang* (warna lembayung), *siluee lambhuk*, *siluee lamsayung* (berdasarkan nama tempat), *siluee lutong meukasab* (celana yang diberi benang kasab), *siluee masam keung*, *siluee dua lhee neucob*, *siluee pha gajah*, *siluee pang tujuh lumpat*, *siluee cham*, *siluee cina*, *siluee Arab*, dan masih

²⁰ Tim Peneliti Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, *Pakaian Adat...*, hlm. 16.

banyak lagi.²¹ Ini membuktikan bahwa Kerajaan Aceh Darussalam mempunyai banyak jenis busana baik itu dalam keseharian atau upacara-upacara kebesaran, dan tidak sedikit pula busana tersebut di adopsi dari budaya luar yang dapat diterima oleh masyarakat terlebih yang berkaitan dengan Islam.

2.2. Teori Estetika

Secara etimologi, istilah estetika berasal dari bahasa Yunani *Aistetika*, yang merujuk pada segala sesuatu yang dapat ditangkap atau dialami melalui pancaindra. Selain itu, terdapat pula istilah *Aesthesis*, yang mengandung makna pengindraan, pengamatan, persepsi, serta tangkapan atau pengalaman indrawi.²²

Istilah estetika pertama kali diperkenalkan pada pertengahan abad ke-18 oleh seorang filsuf Jerman bernama Alexander Baumgarten. Ia mengkaji estetika sebagai bentuk pengetahuan yang bersumber dari indera atau rasa, yang berbeda dari pengetahuan yang bersifat logis. Kemudian, konsep ini berkembang menjadi pemahaman tentang persepsi terhadap keindahan, terutama dalam konteks karya seni. Setelah itu, Emmanuel Kant memperluas penggunaan istilah ini dengan mengaplikasikannya dalam penilaian terhadap keindahan, baik dalam seni maupun di alam secara keseluruhan.²³

Dalam berbusana, estetika merupakan aspek krusial yang sangat menentukan bagaimana sebuah karya diapresiasi oleh masyarakat. Estetika dalam konteks ini mencakup pemilihan unsur-unsur desain seperti warna, tekstur, garis,

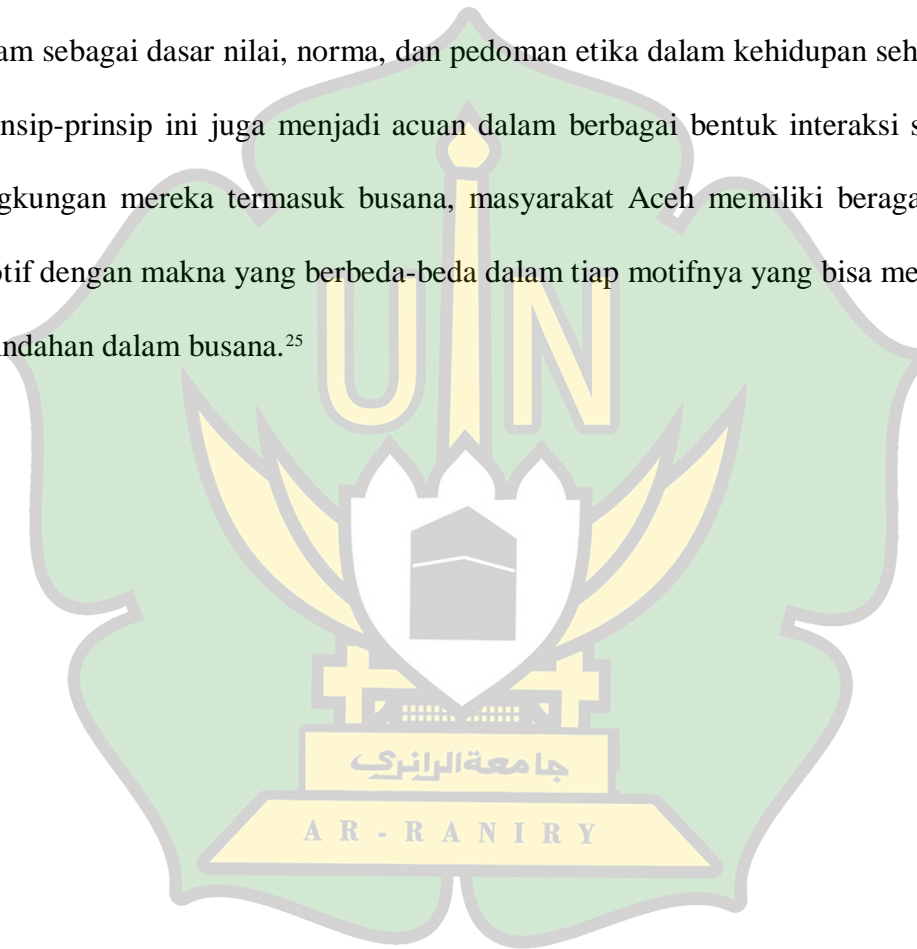
²¹ Tim Peneliti Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, *Pakaian Adat...*, hlm. 17.

²² Heinze Andre Maahury, *Buku Ajar Estetika Bentuk* (Tondano: Tahta Media Grup, 2024) hlm. 1.

²³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Cet. I (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 36.

bentuk, dan pola yang disusun untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan secara visual. Selain itu, estetika juga mencakup dimensi fungsional dan emosional, seperti kenyamanan, relevansi dengan nilai-nilai budaya, serta peranannya dalam mencerminkan identitas pemakai.²⁴

Masyarakat Aceh dikenal sebagai komunitas yang menjadikan ajaran Islam sebagai dasar nilai, norma, dan pedoman etika dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip ini juga menjadi acuan dalam berbagai bentuk interaksi sosial di lingkungan mereka termasuk busana, masyarakat Aceh memiliki beragam jenis motif dengan makna yang berbeda-beda dalam tiap motifnya yang bisa menambah keindahan dalam busana.²⁵



²⁴ Wesnina, *Estetika dalam Desain Busana* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2025) hlm. 8.

²⁵ Aurelia Pamela Tjandra, dkk., "Perancangan Motif Aceh dengan Pengaplikasian Teknik Sulam Usus, Lukis, Bordir, dan Laser Cut", *Jurnal Folio*, Vol. 4, No. 2 (2023), hlm. 30.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam menganalisis Model Busana pada masa Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20, ini ialah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan demi tujuan untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan suatu permasalahan secara mendetail tanpa menghilangkan aspek utama yang menjadi fokus penelitian. Data yang didapatkan melalui penelitian kemudian disajikan dalam bentuk teks deskriptif berdasarkan interpretasi ilmiah peneliti.²⁶

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang berdasarkan temuan dari fakta-fakta dan teori yang ada dari berbagai gambar dan literatur-literatur seperti buku dan jurnal yang berhasil didapat dari berbagai sumber. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai Model Busana Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam Abad ke-20.²⁷

Penggunaan teori hasil dari studi pustaka diperlukannya tiga kriteria agar teori tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian, yakni:²⁸

1. Relevansi, adanya keterkaitan atau hubungan antara teori yang digunakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti;

²⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), hlm. 34.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 165.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 166.

2. Kemutakhiran, teori yang digunakan adalah berdasarkan referensi terbaru atau kebaruan dalam teori, dan;
3. Keaslian, teori adalah berasal dari sumber asli atau primer bukan hasil dari mengutip kutipan peneliti lainnya.

3.2. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Aceh Dimata Kolonialis jilid I karya Snouck Hurgronje, serta lanjutannya Aceh Dimata Kolonialis jilid II, dan sumber dokumentasi dari Digital Collections Universitas Leiden.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang peneliti peroleh melalui studi kepustakaan dengan mencari sumber data, kajian, atau teori yang berasal dari dokumen, buku, jurnal, atau hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan sejarah dari objek penelitian.

3.3. Instrumen Penelitian

Yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dengan didasarkan pada pengetahuan peneliti hasil dari membaca, menelaah, dan menganalisis data-data dari berbagai macam sumber. Sesuai dengan pernyataan Lincoln dan Guba "*Human Instrument*", di mana maksudnya adalah peneliti menggunakan dirinya sendiri ataupun orang lain sebagai alat pengumpul data primer. Penelitian yang menggunakan peneliti sebagai instrumennya

memanfaatkan pengetahuan tersirat, artinya peneliti memberikan pendapat ataupun membenarkan hal-hal tersirat berdasarkan intuisi ataupun perasaanya.²⁹

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dalam tiga kategori:

3.4.1. Studi literatur

Metode studi literatur digunakan dalam artikel ini sebagai pendekatan untuk menghimpun serta menganalisis informasi yang bersumber dari berbagai referensi yang relevan. Studi literatur dapat dipahami sebagai usaha sistematis dalam mengumpulkan data penting terkait suatu topik atau permasalahan melalui penelaahan dan evaluasi terhadap buku, artikel ilmiah, serta berbagai materi lain yang berhubungan dengan topik yang dibahas.³⁰

3.4.2. Studi Artefak

Melalui kajian artefak, peneliti berupaya menelusuri serta menafsirkan berbagai indikasi yang terdapat pada benda-benda bersejarah guna memahami kehidupan, kebudayaan, serta dinamika sosial masyarakat pada masa lampau. Penelitian terhadap objek sejarah tidak hanya berfokus pada pengumpulan data secara fisik, tetapi juga mencakup analisis mendalam terhadap konteks budaya, ekonomi, dan lingkungan yang melatarbelakangi penciptaan artefak tersebut.³¹

²⁹ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian...*, hlm. 43.

³⁰ Andre Febrianto, Rusdy A Siroj, Hartatiana, "Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat", *Journal Education Research and Development*, Vol. 1, No. 2 (2024), hlm. 260.

³¹ Dina, <https://skripsimalang.com/artikel-skripsiyuk-com/studi-artefak-jejak-masa-lalu/>, diakses pada 09 Februari 2026.

3.4.3. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan salah satu metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian sosial. Metode ini diterapkan ketika peneliti dan subjek penelitian (responden) berinteraksi secara langsung melalui tatap muka guna memperoleh informasi yang dibutuhkan sebagai data primer. Wawancara bertujuan untuk menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan fakta, keyakinan, perasaan, pandangan, serta kebutuhan lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam proses ini, baik peneliti maupun responden terlibat secara aktif sehingga data yang diperoleh dapat bersifat mendalam, valid, dan akurat.³²

Kemudian data-data yang telah didapatkan dari sumber primer dan sekunder, data juga didapat dari artefak-artefak seperti aksesoris atau atribut yang ada dalam busana di Museum Aceh, wawancara juga menjadi salah satu cara untuk penulis mendapatkan data dari penelitian. Kemudian hasil data dikategorisasikan dalam lima kelompok sesuai pembahasan penulis, yakni pengelompokan pada sejarah busana Kerajaan Aceh Darussalam, model busana yang dipakai oleh Kerajaan Aceh Darussalam, model busana yang dipakai oleh ulama, model busana yang dipakai oleh masyarakat dan aksesoris atau atribut dalam busana di masa Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-20.

3.5. Analisis Data

Data yang dibutuhkan peneliti didapati menggunakan teknik *content analysis* yakni dengan cara membaca, menganalisis, dan mencatat. Data tersebut

³² Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2 (2015), hlm. 71.

dibaca kemudian dianalisis, manakah yang termasuk ke dalam kategori Model Busana Kerajaan Aceh Darussalam Abad ke-20 atau tidak.³³

Setelah semua data terkumpul melalui studi pustaka dan dokumentasi mengenai Model Busana Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20 dan berbagai data yang mendukung penelitian penulis. Maka langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan.

Wujud data hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk berupa hasil analisis dari beberapa gambar yang mendeskripsikan nilai-nilai budaya dari model busana Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20 tersebut terkait dengan kategori dari model busana kerajaannya, busana ulama dan busana masyarakat Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-20.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskripsi kualitatif. Teknik ini digunakan mengingat data-data dalam penelitian ini berupa kalimat ataupun kelompok kalimat yang merupakan data kualitatif serta memerlukan penjelasan secara deskriptif.

³³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1 (2021), hlm. 35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Busana Kerajaan Aceh Darussalam

4.1.1. Bahan

Kerajaan Aceh Darussalam memiliki sejarah panjang mengenai busana, yang mana pada bahannya pun beragam yang dikenakan, akan tetapi bahan-bahan pokok yang sering digunakan oleh Kerajaan Aceh Darussalam yakni sutra dan kapas, berikut penjelasannya:

1. Sutra

Sutra merupakan serat halus dan lembut yang dihasilkan dari kepompong ulat sutra.³⁴ Sutra merupakan serat protein alami yang diproduksi oleh larva serangga tertentu saat membentuk kepompong. Jenis sutra yang paling dikenal dan banyak digunakan berasal dari larva ulat sutra *Bombyx mori*. Serat ini memiliki keunggulan berupa kekuatan, kilau alami, serta kelembutan luar biasa yang sulit ditandingi oleh serat alami lainnya. Hal ini karena sutra menjadi satu-satunya serat yang dihasilkan dalam bentuk filamen panjang langsung dari ulat. Proses pembuatannya, yang disebut serikultur, melibatkan budidaya ulat sutra dan pengambilan kepompong untuk mendapatkan benang panjang yang digunakan dalam industri tekstil.³⁵

³⁴ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan..., s.v. "Sutra".

³⁵ Henry Wardhana dan Ninis Hadi Haryanti, *Serat Alam: Potensi & Pemanfaatannya*, Cet.1 (, Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2016), hlm. 9.

Di Aceh sendiri, Kain yang digunakan untuk berbagai jenis pakaian seperti baju, celana, sarung, selendang, dan tangkulok umumnya diproduksi sendiri di Aceh. Proses pembuatannya menggunakan beragam bahan, baik dari benang maupun sutra. Kain berkualitas tinggi, terutama yang dikenakan dalam acara-acara khusus seperti pernikahan, khitanan, atau yang digunakan oleh kalangan bangsawan, biasanya dibuat dari bahan sutra. Sementara itu, kain untuk pakaian sehari-hari atau pakaian kerja menggunakan bahan dengan kualitas lebih sederhana, seperti benang biasa.³⁶

Proses pembuatan kain dari sutra memiliki perbedaan dengan kain yang berbahan dasar benang biasa. Untuk memproduksi benang sutra yang kemudian ditenun menjadi kain, diperlukan ulat sutra yang dibudidayakan terlebih dahulu agar menghasilkan serat sutra. Namun, para pengrajin kain umumnya tidak membudidayakan ulat sutra sendiri, melainkan membeli serat sutra dari para peternak. Setelah itu, serat sutra tersebut diolah oleh pengrajin menjadi benang yang siap ditenun menjadi kain.³⁷

2. Kapas

Tanaman kapas (*Gossypium*) adalah jenis tanaman semusim yang umumnya memiliki umur pendek dan biasanya dipanen satu hingga tiga kali dalam satu periode tanam (keprasan), dengan masa tanam sekitar 115 hingga 140 hari. Untuk membudidayakan kapas secara ekonomis, perlu

³⁶ Tim Peneliti Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, *Pakaian Adat...*, hlm. 43

³⁷ *Ibid*, hlm. 44

diperhatikan beberapa syarat penting seperti kondisi iklim, jenis tanah, serta ketinggian lokasi penanaman dari permukaan laut yang sesuai.³⁸

Kebutuhan manusia akan sandang menjadikan tanaman kapas memiliki peran penting untuk dibudidayakan. Meskipun kapas memiliki banyak kegunaan, mayoritas dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan pakaian. Hal ini disebabkan oleh sifat pakaian berbahan kapas yang cocok digunakan baik di daerah beriklim panas maupun dingin. Oleh karena itu, kapas digolongkan sebagai tanaman industri karena memiliki nilai ekonomi dan diproduksi untuk tujuan komersial atau perdagangan. Tanaman kapas *Gossypium* merupakan salah satu tanaman semusim yang umumnya berumur pendek dan panennya dilakukan satu sampai tiga kali panen (keprasan) untuk satu kali penanaman dengan waktu tanam berkisar 115-140 hari. Syarat-syarat untuk penanaman kapas yang harus dipenuhi seperti iklim dan keadaan tanah, elevasi atau ketinggian tanah tempat menanam dari permukaan laut yang sesuai untuk usaha secara ekonomis³⁹

Di Aceh sendiri Tanaman kapas memiliki peran penting dalam perkembangan busana di Kerajaan Aceh Darussalam. Sebagai salah satu komoditas utama yang dapat diolah menjadi kain, kapas menjadi bahan dasar pembuatan pakaian bangsawan dan rakyat. Dalam konteks kerajaan, kapas dimanfaatkan untuk membuat kain berkualitas yang kemudian dihias dengan benang emas, sulaman, atau motif khas Aceh sebagai simbol status sosial dan kekuasaan.

³⁸ Sri Indah Damayanti, "Industri Perkebunan Kapas Asembagus, Situbondo tahun 1945-1997", *Journal of Indonesian History and Education*, Vol. 2, No. 3 (2022), hlm. 422.

³⁹ *Ibid*, hlm. 422

Kapas juga mendukung pertumbuhan industri tekstil lokal di masa Kesultanan Aceh. Kerja sama antara Kerajaan Aceh dan bangsa India telah terjalin lebih awal dibandingkan dengan bangsa-bangsa Eropa yang baru kemudian datang ke pelabuhan Aceh. Bangsa India yang berkunjung ke Aceh berasal dari berbagai wilayah seperti Pegu, Benggala, dan Gujarat. orang Pegu membawa aneka barang dari tembikar, sementara orang Benggala membawa gulungan kapas, kain, serta guci besar berisi mentega dari susu kerbau. Di antara mereka, orang Gujarat adalah yang paling aktif berdagang, dengan barang utama berupa kapas atau kain tenun.⁴⁰

4.1.2. Ekspor-impor

Kerajaan Aceh Darussalam merupakan salah satu pusat perdagangan utama di Asia Tenggara, khususnya dalam bidang tekstil dan busana. Kegiatan ekspor dan impor di sektor busana menjadi bagian integral dari jaringan perdagangan internasional yang dibangun dengan berbagai negara.

Ekspor impor juga mempunyai undang-undang sebagaimana yang dikatakan Ali Hasjmy, Undang-undang dasar mengenai perdagangan luar negeri yang mencakup 10 pasal telah menetapkan ketentuan umum dan prinsip-prinsip utama terkait aktivitas perdagangan internasional. Di dalamnya diatur penetapan pelabuhan internasional, jenis barang yang diperbolehkan untuk diekspor dan diimpor, besaran bea cukai, serta aturan-aturan untuk kapal yang berlabuh dan hal-hal terkait lainnya.⁴¹

⁴⁰ Eka Yunita, *Perjuangan Sultan Iskandar Muda dalam Mencapai Kejayaan kerajaan Aceh di Nusantara* (Skripsi: FKIP Unila, 2015) hlm. 10.

⁴¹ Hasjmy, *Kebudayaan Aceh...*, hlm. 88.

Dalam peraturan tersebut telah dicantumkan sebanyak 73 macam barang-barang yang diekspor dan diimpor serta ditetapkan jumlah bea cukainya, Diantara barang-barang ekspor yang terpenting, yaitu lada, pinang, padi, emas, kayu, kapur barus, gading gajah, sutra dan lain-lain.⁴²

Kerajaan Aceh secara aktif mengeksport sejumlah komoditas, terutama gajah dan kuda, yang bahkan dibahas secara khusus dalam hukum adat. Selain itu, belerang (disebut *tanah cempaga*) juga menjadi salah satu barang ekspor penting yang, menurut catatan bangsa Eropa, mampu mencukupi kebutuhan seluruh wilayah Nusantara. Ada kemungkinan tali temah (tali sabuk dari serat kelapa) serta sutra juga menjadi barang ekspor Aceh. Sebagian besar hasil hutan yang terdaftar sebagai barang dagangan kemungkinan besar berasal dari wilayah pedalaman Aceh dan turut diekspor, seperti:

1. Kayu bernilai tinggi: seperti cendana dan kayu sapang
2. Jenis damar: termasuk gendarukam, damar, dan damar teban
3. Bahan wewangian dan getah: seperti kemian putih dan hitam, kapur barus, akar pucuk, minyak rasamala, serta kulit kayu masui
4. Rempah-rempah: lada, campli puta, dan bunga lawang
5. Gading
6. Lilin

Sementara itu, pelabuhan Aceh juga menjadi pintu masuk barang-barang impor, baik untuk konsumsi dalam negeri maupun untuk tujuan ekspor ulang. Barang-barang impor tersebut antara lain:

⁴² *Ibid*, hlm. 89.

1. Bahan makanan: seperti minyak dalam guci, gula merah dan gula pasir, anggur, dan kurma
2. Logam dan bahan tambang: termasuk timah putih dan hitam, besi batangan (*besi apam*), bijih besi, lempengan baja (*malela kulit*), dan boraks yang digunakan dalam peleburan logam
3. Tekstil, terutama dari India: kapas mentah dalam karung dari Gujarat, Bengala, dan Masulipatam, serta kain tenun seperti batik mori dari Malabar, bafta dari Beroci, dan kain *einde* dari Gujarat. Aceh juga memiliki kebun pribadi penghasil bahan tekstil disekitar wilayah Seulimeum.
4. Barang kerajinan tangan: seperti poci dan mangkuk batu, guci dari Pegu, cermin, paku (*labang*), sabun, kipas, dan kertas (*dasa*, berisi sepuluh lembar)
5. Minuman dan zat stimulan: candu (*apiun*), kopi (*bun*), teh (*cah*), dan bakau (*bakong*),
6. Barang mewah, seperti pulam dan air mawar dalam peti
7. Budak atau tebusan budak.⁴³

⁴³ Hasjmy, *Kebudayaan Aceh...*, hlm. 149.

4.1.3. Warna-warna

Warna memiliki peran penting dalam estetika, karena melalui warna kita dapat mengidentifikasi dan mengapresiasi keindahan suatu objek dengan lebih jelas. Secara subjektif atau psikologis, warna dipahami melalui pengalaman visual langsung yang ditangkap oleh indera penglihatan, sementara secara objektif atau fisik, warna merupakan karakteristik cahaya yang dipantulkan atau dipancarkan oleh suatu benda.⁴⁴

Dalam lingkungan Kerajaan Aceh Darussalam, warna pada busana tidak digunakan secara bebas, melainkan mengikuti konvensi simbolik yang berkaitan dengan struktur sosial, fungsi pemakai, dan konteks pemakaian. Warna menjadi bagian dari sistem representasi visual yang membedakan kalangan kerajaan, ulama, dan masyarakat umum, baik dalam acara seremonial, urusan pemerintahan, maupun praktik keagamaan.

Pada kalangan kerajaan dan bangsawan, warna yang paling menonjol adalah kuning keemasan, yang umumnya tidak hadir sebagai warna dasar kain, melainkan diwujudkan melalui kasab, yaitu sulaman benang emas atau kuning keemasan pada busana. Kasab digunakan pada bagian tertentu seperti tepi baju, dada, lengan, atau kain songket, dan berfungsi sebagai penanda status kekuasaan serta legitimasi simbolik kerajaan. Dengan demikian, warna kuning dalam konteks busana Aceh tidak berdiri sendiri sebagai warna kain, tetapi hadir sebagai aksen visual yang menegaskan otoritas dan kedudukan elite istana.⁴⁵

⁴⁴ Meilani, "Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana", *BINUS Journal*, Vol. 4, No.1: Humaniora (2013), hlm. 326.

⁴⁵ Margaret Kartomi, *Textile of Aceh: Gold Thread and Courtly Heritage* (Clayton: Monash Asia Institute, 2015), hlm. 41.

Selain kuning keemasan, busana kerajaan juga banyak menggunakan warna gelap seperti hitam, biru tua, dan coklat tua sebagai warna dasar kain. Warna-warna ini dipilih karena memberikan kesan wibawa, ketegasan, dan stabilitas, sekaligus menjadi latar yang kontras bagi kasab emas. Dalam konteks ini, warna gelap tidak dimaknai sebagai warna rakyat semata, melainkan sebagai dasar visual yang memungkinkan simbol kekuasaan (kasab emas) tampil menonjol tanpa kesan berlebihan.

Berbeda dengan kalangan kerajaan, ulama Aceh cenderung mengenakan busana dengan warna putih atau warna terang netral seperti krem dan coklat muda. Warna putih memiliki asosiasi kuat dengan kesucian, kebersihan, dan nilai-nilai keagamaan Islam, serta mencerminkan orientasi hidup ulama yang menekankan kesederhanaan dan fungsi. Pemilihan warna ini juga berkaitan dengan sifat praktis busana ulama yang digunakan dalam aktivitas ibadah, pengajaran, dan kehidupan sehari-hari, tanpa hiasan kasab atau ornamen mencolok.

Sementara itu, masyarakat umum mengenakan busana dengan variasi warna yang lebih luas, namun tetap didominasi oleh warna-warna gelap dan netral, seperti hitam, coklat, dan biru tua. Warna-warna ini dipilih karena bersifat praktis, tahan kotor, dan sesuai untuk penggunaan sehari-hari dalam aktivitas kerja. Dalam konteks masyarakat, warna tidak berfungsi sebagai simbol kekuasaan, melainkan sebagai aspek fungsional dari busana yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan ekonomi pemakainya.⁴⁶

⁴⁶ Hurgronje, *The Acehnese*, Vol. I ..., hlm. 50.

Dengan demikian, sistem warna dalam busana Aceh mencerminkan stratifikasi sosial yang jelas: kuning keemasan (kasab) sebagai simbol eksklusif kerajaan, warna putih sebagai identitas visual ulama, dan warna gelap atau netral sebagai pilihan dominan masyarakat umum. Pola ini menunjukkan bahwa warna dalam busana Aceh tidak semata-mata bersifat estetis, tetapi berfungsi sebagai penanda sosial yang terintegrasi dalam struktur budaya dan kehidupan masyarakat Aceh pada masa Kerajaan Aceh Darussalam.

4.1.4. Pabrik

Meskipun pada abad 20 sudah diambang berakhirnya Kerajaan Aceh Darussalam, nilai-nilai budaya dan tradisi adat masih hidup, termasuk tempat pembuatan busana. Masyarakat Aceh dikenal tidak hanya sebagai ahli pelaut, tetapi juga terkenal akan keahliannya dalam merancang dan membangun kapal secara mandiri, baik untuk keperluan perdagangan maupun pelayaran lainnya. Disebutkan pula bahwa masyarakat Aceh memproduksi sendiri bahan-bahan pakaian, baik dari kapas maupun sutra, sehingga kain sutra Aceh dikenal memiliki keindahan yang luar biasa dan bernilai tinggi.⁴⁷

Lokasi pasti produksi busana pada masa Kerajaan Aceh Darussalam tidak ditentukan hanya di satu tempat. Namun, kegiatan ini diperkirakan berlangsung di kawasan perkotaan dan permukiman padat seperti Kutaraja (kini Banda Aceh), yang merupakan pusat perdagangan sutra dan aktivitas ekonomi pendukung industri tekstil. Selain itu, Sebagian nama motif diambil dari tempat asal pola pertama kali dibuat atau tempat dengan hasil desain terbaik, seperti pada *Siem, ija*

⁴⁷ Hasjmy, *Kebudayaan Aceh...*, hlm. 90.

Lam Gugob (Kain daerah Lam Gugob), *Langkareueng* (Kain daerah Langkareung), dan *Lam Bhu'* (Kain daerah Lambhuk). Ada juga nama yang merupakan gabungan dari keduanya, seperti *ija lunggi Mukim Peuet* (Kain Lunggi Mukim Empat) dan *ija Lam Gugob bungong peuet* (Kain Lam Gugob Bunga Empat).⁴⁸



Gambar 4.1. Penenun Aceh. Sumber: (KITLV Leiden, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:931725>)

Alat-alat untuk membuat kain tradisional masih bisa ditemukan secara terpisah di daerah pedalaman Aceh Besar.⁴⁹ Seperti yang terdapat pada gambar diatas, terlihat ada empat orang perempuan yang bekerja sama, salah satu perempuan terlihat duduk di depan alat tenun pada masa itu, perempuan lainnya membantu mempersiapkan benang atau menggulung hasil tenunan.

Produksi ini terlihat menggunakan alat manual dan tradisional, terlihat semua dari proses tersebut dilakukan dengan tangan, dan pada bagian dinding-dinding terdapat beberapa hasil dari tenunan yang digantung.

⁴⁸ C. Snouck Hurgronje, *The Acehnese*, vol. II (Leiden; E.J. Brill, 1906), hlm. 66.

⁴⁹ Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah: Daerah Istimewa Aceh, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), hlm. 89

Alat ini dinamakan *Teupeun*, pekerjaan menenun ini dikenal dengan sebutan *pok teupeun*, sedangkan kain yang dihasilkan disebut *ija pok teupeun*. Desa Lambhuk merupakan salah satu pusat penghasil kain yang terkenal, seperti *ija krong* (kain sarung), *ija sawak* (kain selendang), dan berbagai jenis kain lainnya. Kain tenun dari Lambhuk begitu populer hingga banyak dicari orang, dan sering disebut dengan nama *ija krong Lambhuk* (kain sarung Lambhuk).⁵⁰

Adapun desa lain yang terkenal akan bidang produksi kain adalah desa Lamgugop, Lamkareung, Seulimeum dan sekitaran Aceh Besar lainnya. Hal ini disebabkan karena kualitas kain yang dihasilkan jauh lebih baik. Jenis-jenis kain yang diproduksi di sana serupa dengan yang dibuat di Desa Lambhuk, seperti *ija krong*, *ija pinggang*, *ija sawak*, *ija bajee* (kain untuk baju), dan berbagai jenis kain lainnya.

Kain tenun dari daerah ini sangat terkenal di seluruh wilayah Aceh, sehingga memiliki penamaan khusus untuk membedakannya dari hasil tenun daerah lain. Beberapa jenis kain yang paling dikenal antara lain *ija krong Lamgugop bungong peuet* (kain sarung Lamgugop Bunga Empat), *ija krong Lamgugop kasab bungong seuleupok* (kain sarung kasab Bunga Teratai), *ija krong Lamgugop kasab bungong tabae* (kain sarung Lamgugop kasab Bunga Tabur), *ija krong Lamgugop ijo* (kain sarung Lamgugop berwarna hijau), *ija*

⁵⁰ Tim Peneliti Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, *Pakaian Adat...*, hlm. 40.

krong Lamgugop mirah (kain sarung Lamgugop berwarna merah), dan *ija krong Lamgugop lambayong* (kain sarung Lamgugop berwarna lembayung).⁵¹

4.2. Model Busana Kerajaan

Busana bangsawan Kesultanan Aceh pada masa akhir pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam (sekitar penghujung abad ke-19 hingga awal abad ke-20) menempati posisi sentral dalam sistem simbolik masyarakat Aceh. Pada periode ini, busana tidak lagi semata-mata menjadi lambang kemegahan kerajaan yang stabil, melainkan juga menjadi medium representasi kewibawaan yang dipertahankan di tengah perubahan politik dan sosial yang signifikan. Oleh sebab itu, pakaian istana Aceh pada masa ini memperlihatkan kecenderungan formal, tertutup, dan terkendali, baik dari segi bentuk, bahan, maupun ragam hias.

Secara umum, busana bangsawan Aceh dibedakan dari busana kelompok sosial lainnya bukan melalui bentuk yang sangat berbeda, melainkan melalui kualitas material, teknik pengerjaan tekstil, dan akses terhadap kain tertentu. Hal ini sejalan dengan pengamatan Snouck Hurgronje bahwa struktur sosial Aceh tercermin secara halus melalui pakaian, tanpa keharusan menghadirkan simbol yang berlebihan atau mencolok.⁵²

4.2.1. Busana Sultan

Busana Sultan Aceh pada awal abad ke-20 terdiri atas beberapa elemen utama, yakni baju panjang berlengan panjang (*Cekak Musang*), celana panjang, serta pada kesempatan tertentu kain tambahan berupa sarung atau kain songket. Bentuk bajunya relatif lurus, dengan potongan sederhana tanpa banyak lipatan

⁵¹ *Ibid*, hlm. 41.

⁵² C. Snouck Hurgronje, *The Acehnese*, Vol. I (Leiden; E.J. Brill, 1906), hlm. 51.

atau variasi siluet. Kesederhanaan potongan ini bukanlah tanda keterbatasan estetika, melainkan bagian dari norma istana Aceh yang menempatkan kewibawaan pada ketenangan visual dan keteraturan.

Bawahan yang digunakan berupa celana panjang adat Aceh, dikenakan bersama kain songket yang dililit di pinggang. Celana ini umumnya dibuat dari katun atau sutra polos, dengan tambahan bordir di ujung kaki celana untuk memberi kesan elit dan keselarasan dengan atasannya. Bentuk celana panjang merupakan hasil adaptasi busana internasional Aceh dengan pengaruh luar (India-Eropa) pada abad ke-19.⁵³

Dari segi bahan, busana Sultan dibuat dari kain berkualitas tinggi yang tidak diproduksi secara lokal. Sutra merupakan bahan yang paling dihargai dalam lingkungan istana karena teksturnya yang halus, kilau lembut, serta kemampuannya memberikan kesan formal. Sutra tersebut diperoleh melalui jaringan perdagangan internasional, terutama dari wilayah India bagian barat seperti Gujarat dan Benggala, yang sejak lama dikenal sebagai pusat produksi sutra dan tekstil halus.⁵⁴ Kain-kain ini memiliki tekstur lebih rapat, halus, dan jatuh dengan berat yang stabil, berbeda dengan kain tenun rakyat yang lebih ringan dan kasar.

Selain sutra, katun impor dengan tenunan rapat juga digunakan, khususnya untuk pakaian yang dikenakan dalam aktivitas harian istana. Katun ini berbeda dari katun lokal karena seratnya lebih panjang dan hasil tenunannya lebih halus.

⁵³ Putri, A., 2020, *Busana Tradisional Aceh Sebagai Identitas Kultural*, Jurnal Humaniora Universitas Syiah Kuala.

⁵⁴ Hurgronje, *The Acehnese*, Vol. I ..., hlm. 53.

Jalur distribusi kain-kain tersebut melalui pelabuhan-pelabuhan utama di Selat Malaka, seperti Penang dan Singapura, sebelum sampai ke Aceh.

Warna busana Sultan cenderung gelap, terutama hitam, biru tua, atau coklat tua. Warna-warna ini, dalam tradisi Aceh, berkaitan dengan konsep kewibawaan, keseriusan, dan kepemimpinan. Warna terang jarang digunakan untuk pakaian resmi Sultan, karena dianggap tidak mencerminkan keteguhan moral dan ketenangan yang diharapkan dari seorang pemimpin Islam.⁵⁵

Dalam hal ragam hias, busana Sultan tidak menampilkan motif besar atau pola berulang yang dominan. Hiasan biasanya hadir dalam bentuk kasab, yaitu sulaman benang emas atau perak, yang ditempatkan secara terbatas pada tepi kerah, manset lengan, atau bagian depan baju. Teknik kasab ini tidak dimaksudkan sebagai dekorasi penuh, melainkan sebagai penanda status yang hanya dapat dikenakan oleh kalangan tertentu. Karakter khas tehnik kasab Aceh, di mana pola hias tidak selalu berbentuk motif flora, melainkan berupa garis geometris linear atau lengkung bersilang (tumpal) yang berfungsi menegaskan batas struktur baju. Penggunaan kasab yang minimal menunjukkan bahwa kemewahan istana Aceh bersifat terkendali oleh nilai agama dan adat.⁵⁶

Proses pembuatan busana Sultan melibatkan penjahit terampil yang bekerja di lingkungan istana atau di bawah perlindungan bangsawan. Kain dipotong dengan presisi untuk menghasilkan jatuh yang lurus dan simetris. Seluruh proses jahit dilakukan dengan tangan, menggunakan benang katun halus.

⁵⁵ Hurgronje, *The Acehnese*, Vol. I ..., hlm. 54.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 55.

Bagian tertentu dari pakaian, seperti tepi kerah dan manset lengan, dihias dengan teknik kasab.

Kasab merupakan teknik sulaman benang emas atau perak. Benang emas yang digunakan biasanya merupakan benang datar impor yang kemudian diaplikasikan secara lokal. Teknik sulaman ini dikerjakan dengan menempelkan benang emas datar (*flat gold thread*) di atas kain, bukan menenunnya langsung, sehingga efek visualnya menonjol di bawah cahaya. Sejalan dengan dokumentasi tekstil di Museum Aceh dan koleksi Monash University yang memperlihatkan pola kasab sederhana pada busana pejabat Kesultanan, umumnya berupa bingkai ornamental di tepi busana tanpa motif figuratif kompleks.⁵⁷ Teknik ini membutuhkan ketelitian tinggi karena kesalahan kecil dapat merusak struktur kain.



Gambar 4.2. Teukoe Moehamad Daud dan Pengiringnya. (Sumber: KITLV Leiden, <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/934130/>).

⁵⁷ Kartomi, *Textile of Aceh...*, hlm. 46.

Foto “*Teukoe Moehamad Dawot en zijn gevolg, vermoedelijk te Koetaradja* yang berjudul (Sultan Teukoe Moehamad Daud dan pengiringnya, mungkin di Koetaradja)” menampilkan Sultan terakhir (di tengah) dari Kerajaan Aceh Darussalam dan kedua pengawalnya, sekitar tahun 1903. Ketiganya mengenakan baju tradisional *cekak musang* disertai selendang songket di pinggang, lengkap dengan atribut *kupiah* khas Aceh dan senjata tradisional rencong.

4.2.2. Busana Permaisuri

Busana permaisuri Aceh pada periode yang sama memperlihatkan kesinambungan nilai dengan busana Sultan, tetapi diterapkan dalam bentuk pakaian perempuan. Permaisuri mengenakan baju kurung panjang yang menutup tubuh hingga paha atau lutut, dipadukan dengan kain songket atau kain tenun berkasab sebagai bawahan. Bentuk baju kurung ini longgar dan tidak membentuk tubuh, sesuai dengan norma kesopanan yang kuat dalam budaya Aceh.

Dari segi material, pakaian permaisuri umumnya menggunakan sutra berkualitas tinggi atau katun halus impor, dengan teknik tenun dan sulam yang lebih rumit dibandingkan busana perempuan dari lapisan sosial lain. Songket Aceh yang digunakan di lingkungan istana sering kali ditenun dengan benang emas datar (flat gold thread) yang disisipkan pada benang pakan, menghasilkan kilau halus yang tidak berlebihan.⁵⁸

Warna kain permaisuri tetap didominasi warna gelap atau warna dasar yang tenang, tetapi kain songketnya dapat menampilkan kontras melalui kilau

⁵⁸ Kartomi, *Textile of Aceh...*, hlm. 42.

benang emas. Ragam hias yang muncul bersifat geometris dan berulang, tanpa representasi figuratif. Pola-pola ini tidak dimaksudkan sebagai narasi visual, melainkan sebagai pengisi struktur kain yang menegaskan keteraturan dan keseimbangan.

Berbeda dengan busana Sultan, pada busana permaisuri hiasan tekstil menjadi lebih penting karena ruang ekspresi simbolik perempuan istana memang lebih banyak disalurkan melalui kain. Namun demikian, kemewahan tersebut tetap berada dalam batas kesederhanaan visual yang dianggap pantas dalam adat Aceh.⁵⁹



Gambar 4.3. Istri Pertama Sultan Koetaradja dengan Dua Pelayan. (Sumber: KITLV Leiden, <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/930841>).

Foto tersebut diberikan judul “Istri Pertama Sultan Koetaradja dengan Dua Pelayan” memperlihatkan seorang perempuan Aceh berpakaian mewah diapit dua pembantu.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 46.

Atasan yang dikenakan adalah baju kurung longgar, ber lengan panjang, menutup pinggul. Bahan utamanya kemungkinan sutra tipis atau katun halus impor, dengan pewarna alam seperti nila (biru tua) atau akar mengkudu (merah marun). Tradisi busana Aceh mencatat bahwa baju kurung bagi perempuan bangsawan biasanya dihias sulaman kasab emas pada bagian kerah, lengan, dan tepi baju. Tekstur halus dan kilap lembut pada foto memperkuat dugaan penggunaan sutra.

Bagian bawah busana berupa sarung tenun songket. Tenunan songket Aceh diproduksi dengan teknik memasukkan kasab emas/perak ke dalam serat sutra atau kapas sebagai benang dasar, menghasilkan motif geometris dan flora yang berkilau. Motif khas Aceh yang tampak jelas pada motif songket sang permaisuri adalah *tapak seleman*, motif ini memiliki sifat repetisi atau berulang-ulang muncul dengan bentuk yang sama dan menyimbolkan penerangan dan keindahan.⁶⁰

4.2.3. Busana Pangeran

Pangeran dan anggota keluarga istana lainnya mengenakan busana yang secara bentuk hampir serupa dengan pakaian Sultan, tetapi dengan perbedaan pada tingkat kualitas dan intensitas hiasan. Baju panjang dan celana tetap menjadi elemen utama, namun bahan yang digunakan cenderung lebih bervariasi, mulai dari sutra hingga katun halus, tergantung pada kedekatan status dengan Sultan.

Dalam konteks ini, busana berfungsi sebagai penanda gradasi sosial internal di dalam lingkungan bangsawan. Perbedaan tidak ditampilkan secara

⁶⁰ Ferawati, "Motif Kerawang Gayo Pada Busana Adat Pengantin di Aceh Tengah", *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Vol. 15, No. 1 (2013), hlm. 29

mencolok, melainkan melalui detail kecil seperti ketebalan kain, kepadatan tenunan, dan keberadaan atau ketiadaan kasab. Snouck Hurgronje mencatat bahwa perbedaan status dalam masyarakat Aceh sering kali hanya dapat dikenali oleh mereka yang memahami kode-kode adat, termasuk melalui pakaian.⁶¹

Motif pada busana pangeran tetap sederhana dan mengikuti pola istana. Tidak terdapat motif khusus yang eksklusif untuk pangeran, tetapi kualitas pengerjaan kain menjadi indikator utama. Dengan demikian, busana keluarga istana menunjukkan bagaimana pakaian digunakan sebagai sistem tanda yang halus namun efektif dalam menegaskan struktur sosial.



Gambar 4.4. Tuanku Ibrahim (tengah), Sumber: KITLV Leiden. (Sumber: KITLV Leiden, <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/929014>).

Foto ini berjudul “Toeankoe Ibrahim (midden), zoon van de laatste sultan van Atjeh, Teukoe Moehamad Dawot, te Koetaradja”, Tuanku Ibrahim (tengah),

⁶¹ Hurgronje, *The Acehnese*, Vol. I ..., hlm. 56.

putra dari sultan terakhir Kerajaan Aceh Darussalam, Teuku Muhammad Daud, di Kotaraja.⁶²

4.2.4. Busana Uleebalang dan Pengawal Kerajaan

Busana uleebalang menunjukkan tingkat material dan pengerjaan yang lebih sederhana, meskipun tetap berada di atas busana masyarakat umum. Uleebalang umumnya mengenakan pakaian dengan struktur yang serupa dengan busana Sultan (terdiri atas baju panjang dan celana) namun dibuat dari katun berkualitas menengah atau sutra dengan tingkat pengerjaan yang lebih terbatas. Penggunaan kasab pada busana uleebalang tidak sepenuhnya ditiadakan, tetapi diaplikasikan secara minimal, baik dari segi jumlah maupun ketebalan benang emas. Hal ini mencerminkan posisi uleebalang sebagai elite lokal yang memiliki otoritas administratif dan sosial, tetapi tetap berada di bawah otoritas simbolik Sultan.⁶³

Perbedaan lain yang menonjol terletak pada tingkat standarisasi busana. Busana Sultan cenderung mengikuti konvensi istana yang relatif ketat dan konsisten, baik dalam pemilihan warna, jenis kain, maupun penempatan hiasan. Keseragaman ini berfungsi untuk menjaga citra stabilitas dan kesinambungan kekuasaan kesultanan. Sebaliknya, busana uleebalang memperlihatkan variasi yang lebih besar, terutama dalam pilihan warna kain dan detail jahitan, yang mencerminkan otonomi lokal masing-masing wilayah. Variasi ini menunjukkan bahwa uleebalang memiliki ruang ekspresi yang lebih longgar dalam berpakaian, selama tidak melampaui batas simbolik yang ditetapkan oleh busana Sultan.

⁶² Kartomi, *Textile of Aceh...*, hlm. 42.

⁶³ Hurgronje, *The Acehnese*, Vol. II ..., hlm. 181.

Seluruh busana para *uleebalang* yang hendak menemui sultan juga harus sesuai aturan adat istiadat Aceh masa itu. Sebagaimana termuat pada teks sejarah Aceh (*“Tazkirah Thabaqat”* abad ke-16), yakni:

“Adapun tatkala hendak menghadap Paduka Sri Baginda Sultan Aceh Darussalam, wajiblah memakai Kupiah Aceh, Tengkuluk Aceh berkasab, baju Aceh berkasab, selendang songket berkasab, serta memakai rencong atau keris di pinggang kanan.”⁶⁴

Sedangkan untuk busana pengawal istana Aceh sendiri memiliki karakter yang lebih fungsional, tetapi tetap berada dalam kerangka pakaian resmi. Pengawal mengenakan baju panjang dan celana dari bahan katun kuat yang memungkinkan pergerakan lebih bebas. Warna pakaian pengawal umumnya lebih polos dan tidak menampilkan kilau atau hiasan mencolok.

Berbeda dengan busana Sultan dan keluarga istana, pakaian pengawal hampir tidak menggunakan kasab. Ketiadaan hiasan ini menegaskan bahwa ornamen tekstil merupakan hak simbolik kalangan elite tertinggi, sementara pengawal, meskipun berada di lingkungan istana, menempati posisi subordinat.⁶⁵

Namun demikian, pakaian pengawal tetap dijahit dengan rapi dan mengikuti bentuk pakaian bangsawan, sehingga secara visual mereka tetap menjadi bagian dari representasi kewibawaan istana. Busana pengawal dengan demikian berfungsi sebagai pelengkap visual yang menegaskan hierarki, sekaligus menjaga keseragaman dan ketertiban dalam lingkungan kerajaan.

⁶⁴ Hermaliza, “Kupiah Meukeutob...”, hlm.17.

⁶⁵ Hurgronje, *The Acehnese*, Vol. I ..., hlm. 57.

4.3. Model Busana Kalangan Masyarakat

Membahas mengenai busana yang dikenakan oleh masyarakat umum Aceh pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, yakni kelompok sosial di luar lingkungan istana dan kalangan ulama. Yang dimaksud dengan masyarakat umum mencakup laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang hidup dalam konteks keseharian, baik di lingkungan agraris, pesisir, maupun permukiman kampung. Analisis difokuskan pada busana sebagai artefak material, dengan menelaah bentuk dasar pakaian, jenis bahan tekstil yang digunakan, teknik pembuatan, warna, serta variasi kualitas busana berdasarkan fungsi pemakaian. Pendekatan ini menempatkan busana bukan sebagai simbol abstrak, melainkan sebagai hasil dari kondisi ekonomi, teknologi, dan kebutuhan praktis masyarakat Aceh pada masa tersebut.⁶⁶

4.3.1 Laki-Laki Dewasa

Busana laki-laki masyarakat umum Aceh pada periode ini umumnya terdiri atas baju berlengan panjang dan celana panjang, yang dalam konteks tertentu dipadukan dengan kain sarung. Baju memiliki potongan lurus dan longgar, dengan panjang menutup pinggul. Struktur ini memungkinkan keleluasaan bergerak dan sesuai dengan kebutuhan aktivitas fisik sehari-hari seperti bertani, menangkap ikan, berdagang, atau bekerja di lingkungan pelabuhan. Bentuk dasar busana ini tidak menunjukkan variasi yang signifikan

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 60.

antardaerah, menandakan adanya konvensi berpakaian yang diterima luas dalam masyarakat Aceh.⁶⁷

Celana panjang dijahit dengan potongan lurus dan tidak ketat, sehingga memudahkan pergerakan. Sarung berfungsi sebagai pelapis tambahan yang fleksibel; dalam situasi tertentu sarung dapat dilepas atau digunakan sebagai alas kerja. Tidak terdapat aturan baku mengenai warna atau motif sarung, karena pemakaiannya bergantung pada ketersediaan kain dan kebiasaan lokal. Kesederhanaan struktur busana ini menunjukkan bahwa pertimbangan utama dalam perancangan pakaian laki-laki masyarakat umum adalah fungsi dan ketahanan, bukan tampilan visual.

Kemudian dibagian kepala juga dikenakan ikat kepala atau serban sederhana, biasanya berbahan kain polos atau bermotif tenunan lokal. Pemakaian ikat kepala juga menjadi identitas keislaman dan kedewasaan sosial.

Bahan utama busana laki-laki masyarakat umum adalah katun. Katun dipilih karena relatif murah, mudah diperoleh, dan sesuai dengan iklim tropis Aceh. Katun yang digunakan berasal dari dua sumber, yaitu katun impor berkualitas menengah dan katun lokal hasil tenunan tradisional. Katun impor biasanya memiliki serat lebih halus dan tenunan lebih rapat, sedangkan katun lokal cenderung lebih kasar namun cukup kuat untuk pemakaian jangka panjang. Perbedaan kualitas ini tidak selalu mencerminkan perbedaan status sosial, melainkan lebih pada akses ekonomi dan ketersediaan bahan.⁶⁸

⁶⁷ Hurgronje, *The Acehnese*, vol. II..., hlm. 198.

⁶⁸ Annette B. Weiner dan Jane Schneider, eds., *Cloth and Human Experience* (Washington, D.C.: Smithsonian Institution Press, 1989), hlm. 41.

4.3.2 Perempuan Dewasa

Busana perempuan masyarakat umum Aceh terdiri atas baju panjang dan kain sebagai bawahan. Baju dibuat longgar dan menutup tubuh secara penuh, sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku luas di masyarakat. Panjang baju umumnya mencapai pinggul atau lebih, sementara kain bawahan dililitkan di pinggang dan menjuntai hingga mata kaki. Struktur ini memungkinkan perempuan melakukan aktivitas domestik dan kerja produktif tanpa hambatan gerak.

Berbeda dengan busana perempuan bangsawan yang menggunakan songket berkasab, busana perempuan masyarakat umum menggunakan kain tanpa hiasan benang emas. Kain bawahan dibuat dari katun atau kain tenun sederhana, dengan motif yang sangat terbatas atau bahkan polos. Motif yang muncul biasanya bersifat struktural, dihasilkan dari susunan benang dalam proses penenunan, bukan dari hiasan tambahan.⁶⁹ Kemudian lazimnya perempuan Aceh terlihat mengenakan selendang atau kerudung sebagai penutup kepala dan bahu untuk menutupi auratnya, namun ada juga beberapa yang menunjukkan aurat di area kepalanya (tidak menutup rapat seluruh area kepalanya).

4.3.3 Anak-Anak

Busana anak-anak masyarakat umum Aceh tidak menunjukkan perbedaan struktural yang signifikan dibandingkan busana orang dewasa. Anak-anak mengenakan versi sederhana dari pakaian dewasa, berupa baju longgar dan celana atau kain. Perbedaan utama terletak pada ukuran dan kualitas bahan, yang umumnya lebih kasar dan lebih sederhana.

⁶⁹ Kartomi, *Textile of Aceh...*, hlm. 21.

Pakaian anak-anak sering dibuat dari kain sisa atau kain dengan kualitas lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa busana anak-anak diperlakukan sebagai kebutuhan praktis, bukan sebagai sarana ekspresi visual. Tidak ditemukan motif atau hiasan khusus pada pakaian anak-anak, karena pakaian ini difungsikan murni sebagai pelindung tubuh.⁷⁰



Gambar 4.5. Pasar di Koetarajda. (Sumber: KITLV Leiden, <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/923360>).

Busana dalam foto masyarakat pasar Aceh ini merepresentasikan pakaian rakyat pada masa transisi kolonial, yang memadukan material lokal dan impor secara fungsional. Struktur baju kurung, sarung, dan selendang, tetap mempertahankan nilai adat dan kesopanan, sementara bahan dan motif menunjukkan kondisi ekonomi serta akses terhadap jaringan perdagangan tekstil yang lebih luas.

Dengan demikian, pakaian mereka menjadi bukti visual atas identitas Aceh yang memiliki elemen sama namun adaptif terhadap arus komoditas global,

⁷⁰ Hurgronje, *The Acehnese*, vol. II..., hlm. 57.

di mana kain bukan hanya benda material, tetapi juga ekspresi sosial dan budaya yang hidup di antara rakyat. Selain sebagai pakaian, kain tenun juga berfungsi secara ekonomi menjadi alat barter dan simbol pertukaran sosial di antara komunitas pedagang dan petani.⁷¹

Hal lain yang menarik perhatian adalah banyaknya keranjang anyaman yang digunakan sebagai tempat membawa hasil bumi seperti kelapa, pisang, cabai, dan hasil tani lainnya. Keranjang anyaman ini dapat dilihat tergeletak ditanah, menjadi wadah dagangan, ataupun dijunjung di kepala.

4.4. Model Busana Kalangan Ulama

Busana ulama Aceh pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 memperlihatkan karakter yang berbeda secara tegas dari busana bangsawan istana. Perbedaan ini tidak terletak pada bentuk dasar pakaian semata, melainkan terutama pada pilihan bahan, teknik pengerjaan, serta absennya unsur dekoratif. Dalam konteks ini, busana ulama dapat dipahami sebagai artefak material yang dirancang untuk menunjang praktik keagamaan dan aktivitas pendidikan, bukan sebagai sarana representasi status sosial.

Secara umum, ulama Aceh mengenakan pakaian yang relatif seragam dan stabil dalam bentuknya. Keseragaman tersebut mencerminkan adanya norma berpakaian yang diterima luas dalam lingkungan keagamaan, sekaligus menandai batas simbolik antara kalangan ulama dan elite politik.

Pakaian utama ulama Aceh terdiri atas baju panjang berlengan panjang dan celana panjang, yang dalam konteks tertentu dipadukan dengan kain sarung.

⁷¹ Hoesein Djajadiningrat, *Critish Overzicht van de Geschiedenis van het Koninkrijk Atjeh tot 1636* (Netherland: Leiden University Library, 1911), hlm. 135.

Baju tersebut berpotongan lurus dan longgar, menutup tubuh secara penuh tanpa membentuk siluet badan. Panjangnya umumnya mencapai pinggul atau paha, sehingga memberikan keleluasaan bergerak dalam aktivitas mengajar di dayah, memimpin ibadah, maupun melakukan perjalanan.

Struktur busana ini tidak menunjukkan variasi yang berarti antarindividu. Kerah dibuat sederhana tanpa lipatan atau hiasan, dan bagian depan sering kali dilengkapi belahan pendek untuk memudahkan pemakaian. Celana panjang dijahit longgar dan lurus, memungkinkan mobilitas tinggi. Bentuk ini menunjukkan bahwa pertimbangan utama dalam perancangan busana ulama adalah fungsi dan kenyamanan, bukan estetika visual.

Bahan tekstil yang paling umum digunakan dalam busana ulama Aceh adalah katun. Katun dipilih karena sifatnya yang ringan, mudah menyerap keringat, dan sesuai dengan iklim tropis Aceh. Snouck Hurgronje mencatat bahwa katun merupakan bahan pakaian yang paling lazim digunakan oleh ulama dan kalangan terdidik Aceh pada masa tersebut, baik untuk keperluan keagamaan maupun aktivitas sehari-hari.⁷²

Katun yang digunakan berasal dari dua sumber utama. Sebagian merupakan katun impor yang masuk melalui jaringan perdagangan di Selat Malaka, sementara sebagian lainnya merupakan katun lokal hasil tenunan tradisional. Katun impor umumnya memiliki serat lebih halus dan tenunan lebih rapat, sedangkan katun lokal bertekstur lebih kasar namun cukup kuat untuk pemakaian jangka panjang. Pemilihan jenis katun ini bergantung pada

⁷² Hurgronje, *The Acehnese*, Vol. I ..., hlm. 48.

kemampuan ekonomi masing-masing ulama, namun tidak mengubah karakter dasar busana yang tetap sederhana.

Busana ulama Aceh dibuat melalui proses yang relatif sederhana. Kain dipotong mengikuti ukuran tubuh dan dijahit dengan tangan oleh penjahit lokal. Teknik jahit yang digunakan bersifat dasar, dengan jahitan lurus pada bagian bahu, sisi badan, dan lengan. Tidak ditemukan penggunaan teknik sulam dekoratif atau hiasan tambahan pada busana ulama.

Ketiadaan hiasan bukan sekadar persoalan estetika, melainkan mencerminkan orientasi nilai yang melekat pada busana tersebut. Pakaian ulama dirancang untuk ketahanan dan kemudahan pemeliharaan, sehingga dapat digunakan berulang kali dalam jangka waktu panjang. Dalam konteks ini, busana ulama berfungsi sebagai pakaian kerja yang praktis dan efisien.

Dari segi warna, busana ulama Aceh didominasi oleh warna-warna netral dan terang, terutama putih dan krem. Warna putih memiliki asosiasi kuat dengan kebersihan dan kesucian dalam praktik keagamaan Islam, sehingga sering digunakan dalam pakaian ulama.⁷³ Pewarnaan kain dilakukan sebelum proses penjahitan, menggunakan bahan pewarna yang tersedia di pasaran pada masa itu.

Permukaan kain dibiarkan polos tanpa motif atau ragam hias. Tampilan visual yang sederhana ini mempertegas karakter busana ulama sebagai pakaian yang berorientasi pada kesopanan dan fungsi, bukan pada daya tarik visual.

Salah satu ciri paling menonjol dari busana ulama Aceh adalah konsistensi pemakaiannya. Pakaian yang sama digunakan dalam berbagai konteks, baik saat

⁷³ Noorhaidi Hasan, "Islamic Dress and Muslim Identity in Southeast Asia", *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 36, No. 2 (2005), hlm. 245.

mengajar di dayah, memimpin ibadah, maupun berinteraksi dengan masyarakat. Tidak terdapat perbedaan mencolok antara pakaian sehari-hari dan pakaian untuk kegiatan keagamaan.



Gambar 4.6. Warga Aceh yang menjalani operasi oleh dokter spesialis mata J. Tijssen dibacakan ayat suci Al-Quran oleh pemimpin spiritual Mohamed, yang juga menjalani operasi. (Sumber: KITLV Leiden, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:783607>).

Terlihat dari gambar tersebut menampilkan seorang pemuka agama bernama Muhammad (tengah) sedang membaca Al- Quran yang mau menjalani operasi ditemani oleh dua orang dewasa dan tiga anak kecil yang tidak berpakaian samasekali. Dalam gambar tersebut seorang pria yang diketahui ulama atau pemuka agama mengenakan busana penutup kepala yang berwarna gelap, kemudian memakai kacamata bundar dan mengenakan baju berlengan panjang berwarna terang, kemungkinan putih dan berbahan ringan, lalu mengenakan sarung yang dililit dibagian bawah tubuh dari pinggang hingga kaki dan mengenakan ikat pinggang.

Kupiah yang digunakan oleh Muhammad (tengah) adalah kupiah yang diadopsi dari Turki yaitu Kupiah Fez, dengan warna merah gelap, sebagaimana

pengaruh budaya Turki juga tampak dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh pada masa lampau. Seorang pengembara asal Turki yang pernah berkunjung ke Aceh mencatat bahwa busana orang Aceh kala itu memiliki kemiripan dengan pakaian masyarakat Anatolia. Misalnya, kalangan bangsawan Aceh mengenakan penutup kepala yang menyerupai kopiah Fez khas Utsmaniyah. Kaum laki-laki dari kalangan rakyat biasa juga memiliki gaya berpakaian serupa, yaitu memakai ikat pinggang tempat mereka menyelipkan pisau.⁷⁴

Kemudian baju yang dikenakan adalah baju kurung berlengan panjang berwarna putih berbelah dada dengan dalaman baju berwarna putih lainnya yang melambangkan kesucian, kemudian baju dimasukkan kedalam yang diikat pinggang dan dibagian perut dililit dengan kain sarung.

4.5. Aksesoris Busana Aceh Abad ke-20

Aksesoris busana Aceh pada periode ini mencakup penutup kepala, perhiasan tubuh, ikat pinggang, serta senjata yang dikenakan sebagai bagian dari busana. Jenis aksesoris tersebut tidak selalu dikenakan secara bersamaan, melainkan disesuaikan dengan konteks sosial, aktivitas, dan status pemakainya. Pada kalangan bangsawan dan elite lokal, aksesoris cenderung lebih lengkap dan menggunakan bahan bernilai tinggi, sementara pada masyarakat umum aksesoris bersifat terbatas dan fungsional.

Penutup kepala merupakan aksesoris yang paling umum dijumpai, terutama pada laki-laki. Selain itu, perhiasan seperti gelang, cincin, dan kalung dikenakan oleh perempuan, dengan variasi kualitas dan bahan yang signifikan.

⁷⁴ Baiquni Hasbi, *Relasi Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmani*, Cet. I (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh, 2014), hlm. 109.

Ikat pinggang dan senjata seperti rencong juga berfungsi sebagai aksesoris yang melekat pada busana laki-laki dewasa dalam konteks tertentu. Keberagaman jenis aksesoris ini menunjukkan bahwa sistem busana Aceh tidak dapat dipisahkan dari penggunaan benda tambahan yang memiliki makna praktis dan sosial.⁷⁵

Penutup kepala merupakan aksesoris penting dalam busana Aceh abad ke-20 awal, khususnya bagi laki-laki. Bentuk penutup kepala yang paling umum adalah destar atau ikat kepala yang dibuat dari kain. Kain tersebut dilipat dan diikat dengan teknik tertentu sehingga membentuk struktur yang kokoh dan stabil saat dikenakan. Tidak terdapat standar bentuk yang kaku, namun pola lipatan menunjukkan konvensi yang dipahami bersama dalam masyarakat.

Bahan kain yang digunakan untuk penutup kepala bervariasi. Pada kalangan bangsawan dan elite, kain yang digunakan berasal dari katun halus atau sutra impor dengan warna gelap. Sementara itu, masyarakat umum menggunakan kain katun lokal dengan tekstur lebih kasar. Proses pembuatan penutup kepala tidak melibatkan penjahitan khusus, melainkan keterampilan melipat dan mengikat kain, yang dipelajari secara turun-temurun. Kesederhanaan teknik ini menunjukkan bahwa aksesoris penutup kepala lebih mengandalkan keterampilan pengguna daripada proses produksi yang kompleks.⁷⁶

Dalam busana perempuan Aceh, perhiasan merupakan aksesoris yang paling menonjol. Jenis perhiasan yang umum digunakan meliputi gelang, cincin, kalung, dan anting. Perhiasan ini dibuat dari berbagai bahan, mulai dari emas, perak, hingga logam campuran. Pada kalangan bangsawan, emas menjadi bahan

⁷⁵ Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce*, Vol. I (New Haven: Yale University Press, 1988), hlm. 83.

⁷⁶ Hurgronje, *The Acehnese*, vol. II..., hlm. 203.

utama karena nilainya yang tinggi dan daya tahannya, sementara perempuan masyarakat umum menggunakan perhiasan dari perak atau logam lain yang lebih terjangkau.

Teknik pembuatan perhiasan dilakukan oleh pengrajin logam lokal. Prosesnya melibatkan peleburan logam, pencetakan sederhana, serta pengerjaan detail menggunakan alat tangan. Motif perhiasan cenderung sederhana dan geometris, tanpa ukiran rumit. Hal ini menunjukkan bahwa perhiasan Aceh lebih menekankan pada nilai material dan fungsi sosial daripada kompleksitas dekoratif. Perhiasan tidak diproduksi secara massal, melainkan dibuat berdasarkan pesanan atau kebutuhan tertentu.⁷⁷

Jika perhiasan adalah aksesoris penting bagi perempuan Aceh, maka ikat pinggang adalah aksesoris yang sama pentingnya bagi laki-laki Aceh, terutama bagi mereka yang mengenakan senjata tradisional seperti rencong. Ikat pinggang dibuat dari kain tebal, kulit, atau kombinasi keduanya. Pada kalangan elite, ikat pinggang sering dihiasi dengan gesper logam yang dibuat secara khusus, sementara masyarakat umum menggunakan ikat pinggang kain tanpa hiasan.

Fungsi utama ikat pinggang adalah sebagai penyangga senjata dan pengikat pakaian agar tetap rapi saat beraktivitas. Proses pembuatan ikat pinggang relatif sederhana, dengan teknik jahit dasar atau pengikatan manual. Ikat pinggang tidak dimaksudkan sebagai elemen dekoratif utama, tetapi keberadaannya sangat penting dalam struktur busana laki-laki dewasa. Keberadaan ikat pinggang ini

⁷⁷ Kartomi, *Textile of Aceh...*, hlm. 55.

menunjukkan keterkaitan erat antara busana dan fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.⁷⁸

Rencong menempati posisi unik sebagai aksesoris busana Aceh. Selain berfungsi sebagai senjata, rencong dikenakan sebagai bagian dari kelengkapan busana laki-laki dewasa dalam konteks sosial tertentu. Rencong biasanya diselipkan pada ikat pinggang atau kain, sehingga menjadi bagian visual dari busana.

Bahan rencong terdiri atas bilah logam dan gagang yang dibuat dari kayu, tanduk, atau gading. Proses pembuatannya melibatkan pandai besi lokal yang memiliki keahlian khusus. Meskipun rencong memiliki nilai simbolik, dalam konteks subbab ini ia dipahami sebagai aksesoris material yang melekat pada sistem busana. Tidak semua laki-laki mengenakan rencong setiap hari; penggunaannya disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan.⁷⁹

⁷⁸ Weiner dan Schneider, eds., *Cloth and Human...*, hlm. 46.

⁷⁹ Rika Andalya Bukhari, dkk., "The Existence of Rencong Making as a Cultural Product in Aceh: A Study in Baet raya District Aceh Besar Regency", *Indonesia Journal of Islamic History and Culture*, Vol. 2. No. 1 (2021), hlm. 50

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari penjelasan bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kerajaan Aceh Darussalam memiliki konteks yang luas untuk dibahas, terutama busana. Dari literatur yang penulis dapat, busana-busana Kerajaan Aceh Darussalam juga memiliki sejarah yang panjang, mulai dari adopsi-adopsi budaya luar yang datang ke Aceh sehingga mengubah beberapa hal termasuk pula dalam hal berbusana, kemudian bahan-bahan yang dikenakan seperti sutra dan kapas, ekspor impor bahan menjadi bagian dari sejarah busana Kerajaan Aceh Darussalam yang dimana pada saat itu pernah menjadi pusat perdagangan. Warna-warna pada busana juga memiliki peran penting karena setiap warna yang dikenakan memiliki makna tersendiri, dan pabrik atau tempat produksi busana, yang pada awal abad ke-20 dimana Kerajaan Aceh Darussalam diambang runtuh, masih terdapat beberapa tradisi yang masih hidup terutama tempat-tempat produksi busana. Masyarakat pada masa itu juga memproduksi sendiri busana sehingga terdapat nilai keindahan dan nilai jual yang tinggi.

Busana pada Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20 juga memiliki hiasan dan aksesoris yang mengandung keindahan dan makna di setiap penggunaannya, seperti kalangan kerajaan, masyarakat biasa dan ulama memiliki perbedaan nilai tersendiri. Pemakaian busana dalam kalangan kerajaan biasanya lebih menunjukkan status sosial, masyarakat biasa menggunakan baju yang fleksibel sesuai dengan aktivitas kesehariannya, sedangkan busana yang dikenakan ulama

biasanya selain menunjukkan status mereka sebagai orang yang berilmu, mereka juga mengenakan yang berwarna terang seperti warna putih, untuk melambangkan kesucian. Aksesoris atau atribut pelengkap busana juga sering dipakai di masa tersebut, seperti penutup kepala yang sering dikenakan oleh lelaki, kemudian perhiasan seperti gelang, cincin dan kalung sering dikenakan oleh perempuan. Penambahan aksesoris atau atribut tersebut menambahkan nilai fungsional dan nilai keindahan dalam berbusana.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penulisan skripsi yang berjudul Model Busana Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20, penulis merasa adanya keterbatasan dalam penelitian. Oleh karena itu, penulis terbuka dari segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

5.2.1. Pihak Akademik

Pihak akademik diharapkan untuk melaksanakan kajian dengan memanfaatkan sumber primer dan sekunder, antara lain arsip kolonial, manuskrip lama, dokumentasi, serta sejarah, guna menjamin ketepatan rekonstruksi model busana Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-20.

5.2.2. Para Peneliti

Pihak peneliti disarankan sebaiknya tidak terbatas pada aspek visual busana semata, melainkan juga menelaah konteks sosial, kedudukan pemakai, fungsi adat, serta nilai-nilai religius yang memengaruhi pemakaian busana kerajaan pada periode tersebut. Melalui pendekatan tersebut, pemahaman yang

diperoleh akan menjadi lebih menyeluruh dan selaras dengan konteks sejarah serta budaya Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-20.

5.2.3. Saran Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat mengambil peran strategis dalam mendukung pelestarian busana Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20 melalui kebijakan yang mendorong kegiatan penelitian, pendokumentasian, serta pengembangan budaya berbasis nilai sejarah. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa penyediaan anggaran riset, fasilitasi kolaborasi antara akademisi, peneliti, dan tokoh budaya setempat, serta upaya perlindungan terhadap warisan budaya daerah. Di samping itu, pemerintah perlu memasukkan model busana kerajaan ke dalam program pendidikan, pameran kebudayaan, dan sektor pariwisata dengan pendekatan yang edukatif dan beretika. Dengan langkah ini, keaslian busana kerajaan dapat tetap terjaga sekaligus dikenal lebih luas oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas dan sejarah budaya Aceh.

5.2.4. Saran bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat mengambil peran aktif dalam upaya menjaga dan melestarikan busana Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20 sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah. Peran tersebut dapat ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman terhadap nilai sejarah dan makna filosofis busana kerajaan, keikutsertaan dalam berbagai kegiatan kebudayaan seperti pameran dan pertunjukan adat, serta dukungan terhadap para pengrajin dan pelaku budaya setempat. Di samping itu, masyarakat diharapkan mampu menyikapi pengembangan dan pemanfaatan model busana kerajaan secara arif dengan tetap

menghormati nilai adat, keagamaan, dan sejarah yang melekat. Dengan adanya keterlibatan masyarakat, pelestarian busana kerajaan dapat berjalan secara berkesinambungan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai bagian dari identitas budaya Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative. 2023.
- Ali Hasjmy. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Penerbit Benua. 1983.
- Baiquni Hasbi. *Relasi Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmani*. Cet. I. Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh. 2014.
- Cut Khairani. *Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Aceh*. Tangerang: Minhaj Pustaka. 2025.
- Ernawati, dkk. *Tata Busana*. Jilid 1 Jakarta: Ditpsmk 2008.
- Heince Andre Maahury. *Buku Ajar Estetika Bentuk*. Tondano: Tahta Media Grup. 2024.
- Henry Wardhana dan Ninis Hadi Haryanti. *Serat Alam: Potensi & Pemanfaatannya*, Cet. 1. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press. 2016.
- Hoesein Djajadiningrat. *Critish Overzicht van de Geschiedenis van het Koninkrijk Atjeh tot 1636*. Netherland: Leiden University Library. 1911.
- Hurgronje, C. Snouck. *The Acehnese*. Vol. I. Leiden; E.J. Brill. 1906.
- _____. *The Acehnese*. Vol. II. Leiden; E.J. Brill. 1906.
- Kartomi, Margaret. *Textile of Aceh: Gold Thread and Courty Heritage*. Clayton: Monash Asia Institute. 2015.
- Putri, A. “Busana Tradisional Aceh Sebagai Identitas Kultural”. *Jurnal Humaniora*. Universitas Syiah Kuala. 2020.
- Ratna Dewi, dkk. “Warisan Budaya Aceh: Tradisi, seni dan Identitas Lokal”, *Jurnal Pengabdian dan kemanusiaan*. Vol. 2. No. 3. 2025.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce*. Vol. I (New Haven: Yale University Press. 1988.
- Rika Andalya Bukhari, dkk. “The Existence of Rencong Making as a Cultural Product in Aceh: A Study in Baet raya District Aceh Besar Regency”. *Indonesia Journal of Islamic History and Culture*. Vol. 2. No. 1. 2021.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Cet. I. Jakarta:PT Bumi Aksara. 2006.
- Tim Peneliti Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Aceh Istimewa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan. 1993.

Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah: Daerah Istimewa Aceh. *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987.

Weiner, Annette B. dan Jane Schneider, eds. *Cloth and Human Experience*. Washington, D.C.: Smithsonian Institution Press. 1989.

Wesnina. *Eстетika dalam Desain Busana*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara. 2025.

Sumber Jurnal

Aurelia Pamela Tjandra, dkk. “Perancangan Motif Aceh dengan Pengaplikasian Teknik Sulam Usus, Lukis, Bordir, dan Laser Cut”. *Jurnal Folio*. Vol. 4. No. 2. 2023.

Essi Hermaliza. “Kupiah Meukeutob dalam Dokumentasi Sejarah”. Buletin Haba: Warisan Budaya dalam Perspektif Sejarah dan Budaya. Aceh. 2017.

Ferawati. “Motif Kerawang Gayo Pada Busana Adat Pengantin di Aceh Tengah”. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Vol. 15. No. 1. 2013.

Meilani. “Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana”. *BINUS Journal*. Vol. 4. No.1: Humaniora. 2013.

Muhammad Rijal Fadli. “Memahami desain metode penelitian kualitatif”. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 21. No. 1. 2021.

Nita Juliana, dkk. “Kerajaan Aceh Darussalam Pasca Pengasingan Sultan Muhammad Daud Syah 1906-1942”. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*. Vol. 3. No. 1. 2022.

Noorhaidi Hasan. “Islamic Dress and Muslim Identity in Southeast Asia”. *Journal of Southeast Asian Studies*. Vol. 36. No. 2. 2005.

Meilani. “Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana”. *BINUS Journal*. Vol. 4. No.1: Humaniora. 2013.

Muhammad Rijal Fadli. “Memahami desain metode penelitian kualitatif”. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 21. No. 1. 2021.

Nita Juliana, dkk. “Kerajaan Aceh Darussalam Pasca Pengasingan Sultan Muhammad Daud Syah 1906-1942”. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*. Vol. 3. No. 1. 2022.

Noorhaidi Hasan. “Islamic Dress and Muslim Identity in Southeast Asia”. *Journal of Southeast Asian Studies*. Vol. 36. No. 2. 2005.

Sri Indah Damayanti. "Industri Perkebunan Kapas Asembagus, Situbondo tahun 1945-1997". *Journal of Indonesian History and Education*. Vol. 2. No. 3 .2022.

Wulan Juliani Sukmana "Metode Penelitian Sejarah". *Seri Publikasi Pembelajaran*. Vol. 1. No. 2. 2021.

Sumber Skripsi

Eka Yunita, *Perjuangan Sultan Iskandar Muda dalam Mencapai Kejayaan kerajaan Aceh di Nusantara*. Skripsi: FKIP Unila. 2015.

Rita Ellyanda. *Peran Uleebalang dalam Penguatan Sosial Ekonomi Kerajaan Aceh Darussalam (1873-1942)*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2022.

Sumber Digital

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. dalam *Aplikasi KBBI*. Versi 1.0.0. ed. Oktober 2025. Jakarta: Kemendikbud. 2023.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Rencong, salah satu dari banyaknya atribut atau pelengkap pada busana masa Kerajaan Aceh Darussalam. (koleksi Museum Aceh).



Lampiran 2: Beberapa atribut yang ada dalam busana seperti jam tangan (*taloe jeum*), *keureusang*, *boh dokma*, gelang tangan (*gleung jaroe*), dan *culok oek*. (koleksi Museum Aceh).



Lampiran 3: Sertifikat talkshow: Jalur Rempah Bandar Aceh Darussalam
 “Kenangan dan Peluang Masa Depan”.



Lampiran 4: Kover buku Snouck Hurgronje jilid I.



Lampiran 5: *Pok Teupeun*, alat menenun tradisional yang berasal dari Aceh (dokumentasi pribadi, diambil pada 11 November 2023 pada Pekan Kebudayaan Aceh ke-8).




جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 6: Model baju *Ceukak Musang* (Koleksi Museum Aceh).



Lampiran 7: Surat Pengangkatan Pembimbing



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 386/Un.08/FAH/KP.004/02/2025

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;

b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;

6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

Kesatu : Menunjuk saudara :

1). Drs. Anwar Daud, M.Hum. (Pembimbing Pertama)

2). Hermansyah, M.Th., MA.Hum. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Muhammad Rajabul Aqsa

Nim : 200501015


Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul : Model Busana Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam Abad Ke-20

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 24 Oktober 2025 s/d 24 Maret 2026

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
 Pada Tanggal 23 Oktober 2025
 Dekan,

 Syarifuddin

Tembusan:

1. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
2. Pembimbing skripsi /karya ilmiah /tugas akhir
3. Dosen Penasihat Akademik yang bersangkutan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip